

**SUATU STUDI TENTANG PERANAN IBU TERHADAP
PENGEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK
DITINJAU DARI SEGI PSIKOLOGI**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

Oleh:

HANISAH

STB: 1161/FT

FAKULTAS TARBIYAH

IAIN "ALAUDDIN"

DI PAREPARE

1989

A B S T R A K S I

N a m a : Hanisah

J u d u l: "Suatu Studi Tentang Peranan Ibu Terhadap Pengembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Ditinjau Dari Segi Psikologis".

Ibu dalam kehidupan rumah tangga mempunyai peranan yang sangat urgen, tidak saja untuk menciptakan tata hubungan yang harmonis antara semua anggota keluarga, dalam arti mewujudkan rumah tangga bahagia, tetapi lebih dari itu kaum ibu merupakan pendidik pertama dan utama dalam hal perawatan dan perkembangan jiwa keagamaan anak-anak - nya berdasarkan fitrah yang dibawa sejak ia lahir.

Pengembangan jiwa keagamaan anak adalah suatu sistem yang sangat mendasar dalam pandangan Islam, guna me - numbu suburkan semangat dan jiwa agama dalam diri anak, sehingga pada gilirannya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Hal ini hanya dapat terwujud me - lalui upaya pengembangan jiwa agama secara kontinu dari pihak orang tua, khususnya kaum ibu.

Pengembangan jiwa agama pada anak dalam pandangan pendidikan Islam merupakan suatu keharusan dari pihak o - rang tua, terutama sang ibu, dengan pengertian bahwa anak adalah suatu amanah yang dianugerahkan oleh Allah Swt. un - tuk dipelihara dan dibina berdasarkan fitrahnya, menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan tujuan pen - didikan Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ وَالْقَلَامُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِمْ وَفَضْلِهِمْ أَجْمَعِينَ. آمَنَّا بِكَ

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala petunjuk dan hidayahnya, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan, meskipun hanya dalam bentuk yang sangat sederhana.

Dalam tulisan ini tentunya tidak terlepas dari berbagai kekurangan dan ketidak sempurnaan. Olehnya itu, penulis tetap mengharapkan koreksi dari berbagai pihak dalam penyempurnaan dan kelengkapan tulisan ini, karena penulis menyadari bahwa apa yang dituangkan dalam tulisan ini sebatas kemampuan yang dimiliki penulis.

Kehadiran tulisan ini berkat bantuan dan sumbangsih dari berbagai pihak, untuk itu penulis tak lupa menyampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah mengasuh dan membimbing serta merawat sejak kecil hingga dewasa ini dengan penuh kasih sayang.
2. Rektor IAIN "Alauddin" di Ujung Pandang, atas segala bimbingan dan kebijaksanaannya selama ini, terutama dalam mengendalikan IAIN "Alauddin".
3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare, atas segala petunjuk dan bimbingannya selama dalam proses

perkuliahan hingga dewasa ini.

4. Kedua konsultan penulis, yaitu : Ibu Dra.H.Andi Ras-diyannah dan Ibu Dra.H.Aminah Sanusi, atas kerelaan dan keikhlasannya meluangkan waktunya membimbing kami, terutama dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Para dosen dan asisten dosen Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare, beserta seluruh unsur civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin Parepare

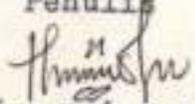
6. Rekan-rekan mahasiswa dan seperjuangan penulis lainnya, atas segala bantuan dan motivasinya selama ini.

7. Para guru-guru penulis sejak dari sekolah tingkat dasar sampai pada tingkat Perguruan Tinggi.

Akhirnya penulis senantiasa bertawakkal kepada Allah Swt. atas segala yang diusahakan. Kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsinya, penulis memohonkan kepada Allah Swt. semoga mendapatkan pahala yang berlipat ganda, Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat. Amin.

W a s s a l a m.

Parepare, 1 Nopember 1989.M
2 R. Akhir 1410.H

Penulis

H a n i s a h

DAFTAR ISI

	Halaman.
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
A B S T R A K S I	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	2
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.....	3
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Metode Yang Dipergunakan	7
F. Garis - garis Besar Isi Skripsi	9
BAB II. KEDUDUKAN KAUM IBU SEBAGAI PENDIDIK DALAM KELUARGA	11
A. Ibu Sebagai Pendidik Utama	11
B. Ibu Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Terhadap Anak	17
C. Ibu Sebagai Contoh Teladan Bagi Si Anak	23
BAB III. SISTEM PENGEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK	30
A. Pengertian Sistem Pengembangan Jiwa Keagamaan	30
B. Membiasakan Melaksanakan Ajaran Agama Dalam Kehidupannya	33
C. Mendidik Untuk Mengetahui Yang Baik dan Yang Tidak Baik Menurut Agama	39
D. Menciptakan Interaksi Sosial Yang Harmonis Dalam Keluarga	46
E. Pengawasan Secara Kontinu Terhadap Anak	51
BAB IV. TINJAUAN PSIKOLOGI TENTANG PERANAN KAUM IBU TERHADAP PENGEMBANGAN JIWA AGAMA PADA ANAK	57

	Halaman
A. Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak	57
B. Kasih Sayang Kaum Ibu Terhadap Anak	62
C. Pengembangan Jiwa Agama Pada Anak Sebagai Keharusan	67
D. Pengembangan Jiwa Agama Dalam Pembentukan Pribadi Anak	73
BAB V. P E N U T U P.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Seran - saran	80
K E P U S T A K A A N	81
R A L A T	82

-----0-----

BAB I
P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan

Perawatan jiwa keagamaan pada anak adalah merupakan suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian serius terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama dikalangan kaum ibu sebagai pendidik pertama dan mempunyai keutamaan dalam menentukan corak pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dilihat dari segi pendidikan maupun dilihat dari segi perkembangan jiwa anak.

Keberadaan anak dalam lingkungan keluarga sangat bergantung pada orang tuanya, terutama pihak ibu sebagai orang yang terdekat pada anak, yang paling banyak mencurahkan perhatiannya serta waktunya untuk bergaul dan memberikan perawatan terhadap perkembangan kepribadian anak.

Betapa banyak anak dalam proses perkembangannya telah korban dengan kekosongan jiwanya dari rasa keagamaan. Mereka tumbuh dan berkembang hanya bergantung pada kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan yang tidak terarah dan kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. Disana sini terdapat anak yang hidupnya terlantar, terutama untuk menghadapi usia remajanya yang penuh dengan berbagai tantangan,

yang sulit dihadapi akibat kekosongan jia dan rasa agama sejak kecil.

Untuk mengarahkan anak kearah yang lebih menguntungkan perkembangannya, diperlukan pembinaan secara intensif dari kaum ibu, baik dia sebagai pendidik terhadap anak-anaknya maupun sebagai penanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak itu sendiri.

Perkembangan jiwa agama pada anak nampaknya kurang mendapatkan perhatian secara serius dikalangan sebahagian orang tua, khususnya kaum ibu sebagai pendidik utama. Hal ini tidak hanya merugikan kepada anak itu sendiri, melainkan juga kepada pihak orang tua sebagai penanggung jawab. Bahkan masyarakat pada umumnya sebagai bahagian integral dalam perkembangan anak, terutama ketika sang anak akan memasuki usia remaja.

Dari analisa inilah penulis dapat mengangkat beberapa problema sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan kaum ibu terhadap pengembangan jiwa agama anak dalam lingkungan keluarga ?
2. Bagaimana sistem pengembangan jiwa agama pada anak dalam lingkungan keluarga ?
3. Sejauhmana peranan kaum ibu terhadap pengembangan jiwa agama pada anak ditinjau dari segi psikologi ?

B. Hipotesis

1. Peranan kaum ibu terhadap pengembangan jiwa agama pada anak dalam lingkungan keluarga, tidak saja sebagai penanggung jawab terhadap pembinaan jasmaniah anak, menghindarkan segala penyakit dan sebagainya. Akan tetapi lebih dari itu, ibu juga mempunyai peranan yang sangat utama dalam hal pembinaan jiwa keagamaan anak.
2. Sistem pengembangan jiwa keagamaan pada anak dalam lingkungan keluarga tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak serta berbagai keterampilan, melainkan bahwa pembinaan jiwa agama pada anak dalam keluarga meliputi berbagai aspek dalam pembentukan kepribadian anak, baik menyangkut aspek jasmaniah maupun aspek rohaniah.
3. Secara psikologi bahwasanya ibu merupakan faktor yang paling banyak menentukan perkembangan jiwa agama pada anak, dengan pengertian bahwa anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, dari lingkungan keluarga itulah yang paling mula-mula dihayati oleh si anak dalam menempuh perjalanan hidupnya, terutama dalam hal pembentukan jiwa agama melalui bimbingan dan pembiasaan. Dengan demikian, maka kaum ibu sebagai peletak dasar arti kehidupan pada anak, terutama terhadap perkembangan jiwa agama anak yang cenderung mengikuti kondisi dan suasana keagamaan dalam keluarga.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional

- Pengertian Judul.

"Suatu Studi Tentang Peranan Ibu Terhadap Pengembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Ditinjau Dari Segi Psikologi", yaitu suatu analisa pendidikan Islam mengenai peranan para ibu dalam kehidupan keluarga untuk memelihara dan membina potensi jiwa keagamaan yang dibawa oleh anak sejak lahir, sehingga nantinya dapat tumbuh dan berkembang dengan diwarnai oleh corak dan suasana keagamaan yang dialaminya melalui rumah tangga, khususnya dari pihak ibu sebagai faktor utama dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak.

- Ruang Lingkup Pembahasan.

Upaya untuk membatasi diri dalam menuangkan inspirasi dalam pembahasan ini dapat ditempuh dengan menetapkan batasan-batasan yang menjadi inti pembahasan :

1. Peranan ibu terhadap pengembangan jiwa agama pada anak dalam lingkungan keluarga.
2. Sistem pembinaan jiwa keagamaan pada anak dalam kehidupan keluarga.
3. Tinjauan kejiwaan tentang perkembangan jiwa agama pada anak.
4. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak dalam rangka pembentukan kepribadiannya.
5. Prioritas ibu sebagai faktor utama dalam hal pembinaan jiwa keagamaan pada anak.

- Definisi Operasional.

Untuk menarik definisi operasional, dipandang perlu mengemukakan pengertian kata-kata yang terdapat dalam judul tulisan ini, sebagaimana yang dikemukakan berikut ini.

"Suatu Studi Tentang Peranan Ibu Terhadap Pengembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak Ditinjau Dari Segi Psikologi". Kata "Suatu Studi" berarti suatu pelajaran, sedang pelajaran yang dimaksudkan adalah pelajaran agama yang dilakukan oleh sang ibu terhadap anak-anaknya.

Peranan Ibu, mengandung makna kedudukan, fungsi dan keutamaan ibu sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, khususnya dalam perkembangan jiwa keagamaan pada anak, dengan pengertian bahwa anak sejak lahir telah membawa suatu potensi jiwa keagamaan, yang memungkinkan untuk di didik. Secara psikologi berarti peranan ibu dalam membina jiwa anak dengan melalui pendekatan kejiwaan.

Dengan demikian, dapat ditarik suatu definisi bahwa studi tentang peranan ibu dalam proses pengembangan jiwa keagamaan pada anak ditinjau dari segi kejiwaan, adalah suatu analisis kejiwaan tentang fungsi dan keutamaan ibu dalam membina, menanamkan dan mengembangkan potensi jiwa agama yang dibawa oleh setiap anak yang lahir, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara baik dengan berdasarkan fitrahnya untuk mencapai kepribadian utama.

D. Alasan Memilih Judul

Secara ringkas penulis dapat mengemukakan alasan-alasan didalam memilih judul tulisan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh perkembangan dan kemajuan yang diraih oleh manusia dewasa ini, semakin mengarah pada suatu pola hidup yang semakin kompleks, sehingga manusia senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Hal ini ditandai dengan semakin menonjolnya persaingan di bidang materil, sehingga timbulah istilah imansipasi wanita yang berlebihan dalam penafsirannya. Tugas kaum ibu semakin banyak, sehingga tugas yang paling mendasar akan terlupakan, terutama dalam hal perawatan jiwa keagamaan pada anak, yang kini nampaknya sudah kurang mendapatkan perhatian secara serius.
2. Pada sisi lain, penulis beranggapan bahwa perawatan jiwa agama pada anak sangat penting artinya, terutama dalam menghadapi masa depan anak yang penuh dengan berbagai tantangan, sebab perkembangan dan kemajuan dewasa ini, disamping membutuhkan tenaga-tenaga ahli yang propessional juga membutuhkan manusia-manusia pembangunan yang bermental keagamaan.
3. Dekadensi moral dikalangan generasi muda, tak habis-habianya dipersoalkan, bukanlah semata-mata oleh karena kesalahan dan keteledoran anak itu sendiri, tetapi salah

satu faktor yang sangat mendasar sebagai penyebab adalah kurangnya bekal pendidikan agama kepada anak sejak kecil oleh pihak orang tua, kebanyakan orang tua hanya disibukkan dengan berbagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari tanpa menyadari perkembangan kejiwaan anak-anaknya yang senantiasa membutuhkan perhatian dan bimbingan.

4. Anak adalah amanah dari Allah Swt. yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, terutama dalam mempersiapkan berbagai bekal kepada anak untuk menghadapi masa depannya. Oleh karenanya menjadi keharusan bagi orang tua, terutama kaum ibu untuk memberikan bekal keagamaan sebanyak mungkin kepada anak-anaknya.

Memperhatikan alasan-alasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwasanya penulis didalam memilih judul tulisan ini, disamping dirorong oleh rasa tanggung jawab moral juga dengan melihat berbagai masalah yang berkaitan dengan keterlantaran anak dari pendidikan agama. Hal ini tentunya diperlukan suatu upaya yang lebih serius dalam mempersiapkan generasi yang lebih berkualitas dan berkepribadian yang luhur sesuai dengan tuntutan fitrahnya.

E. Metode Yang Dipergunakan

Adapun metode yang dipergunakan dalam pembahasan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data.

Pengumpulan data sebagai metode yang lebih diprioritaskan dalam penulisan ini, dengan pertimbangan bahwa penulisan ini hanya dititik beratkan pada Library Research, yaitu penelitian kepustakaan, yang sudah barang tentu lebih banyak menggunakan literatur untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang dibahas, dengan teknik pengutipan secara langsung dan secara tidak langsung.

2. Metode Penyusunan Data.

Untuk menyusun data yang ada, ditempuh beberapa sistem berfikir :

a. Induktif ; yaitu sistim berfikir dengan bertolak pada peristiwa-peristiwa atau data-data yang bersifat husus, kemudian dari peristiwa-peristiwa dan data-data yang husus tersebut penulis berusaha menarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Deduktif ; yaitu suatu sistim berfikir yang ditempuh dengan berangkat pada peristiwa-peristiwa dan data-data yang bersifat umum, kemudian dari peristiwa-peristiwa dan data-data yang bersifat umum tersebut penulis berusaha untuk menarik kesimpulan yang lebih menghusus.

c. Komparatif ; yaitu suatu sistim berfikir yang ditempuh dengan jalan mengadakan perbandingan antara satu pendapat atau data dengan pendapat atau data yang lainnya, kemudian dengan melalui perbandingan tersebut penulis berusaha

menarik kesimpulan yang dipandang lebih sesuai dengan masalah yang dibahas.

3. Metode pendekatan Psikologis.

Metode ini dimaksudkan untuk mengadakan penganalisaan secara kejiwaan terhadap perkembangan anak, baik secara langsung melalui pengamatan penulis maupun secara tidak langsung dengan melalui berbagai literatur atau karya-karya ilmiah lainnya.

F. Garis - Garis Besar Isi Skripsi

Pada bagian pendahuluan tulisan ini diketengahkan berbagai alternatif mengenai masalah-masalah yang menjadi inti pembahasan dalam hal perawatan jiwa keagamaan pada anak dilihat dari segi psikologis, serta beberapa motivasi yang mendorong penulis dengan lahirnya judul tulisan ini.

Keberadaan ibu dalam lingkungan keluarga sebagai pendidik terhadap anak, penuli ketengahkan pada bab dua dengan pokok bahasan, kaum ibu sebagai pendidik dan penanggung jawab serta contoh teladan terhadap anak-anaknya, yang mempunyai arti penting terhadap perkembangan kejiwaan pada anak.

Dalam bab tiga dikemukakan tentang sistem perawatan jiwa keagamaan pada anak, yang dititik beratkan pada upaya pembiasaan, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui proses interaksi sosial dalam keluarga serta pengawasan terhadap

anak dalam menjalankan syari'at agama serta segala hal yang dapat merusak kepribadiannya.

Analisa kejiwaan tentang peranan kaum ibu terhadap perawatan jiwa agama pada anak diangkat pada empat, dengan pokok bahasan tentang perkembangan jiwa agama pada anak, yang dalam operasionalnya dipokuskan pada kasih sayang kaum ibu terhadap anak-anaknya sebagai keharusan dalam proses pembentukan kepribadian anak.

Pada bab penutup atau bab lima, dikemukakan kesimpulan-kesimpulan secara umum dari kandungan skripsi serta beberapa saran yang dianggap perlu sehubungan dengan terwujudnya tulisan ini.

BAB II

KEDUDUKAN KAUM IBU SEBAGAI PENDIDIK DALAM KELUARGA

A. Ibu Sebagai Pendidik Utama

Ibu yang dimaksudkan disini adalah isteri yang telah mempunyai anak, yang merupakan partner suami dalam kehidupan keluarga, yang mempunyai tanggung jawab terhadap perawatan anak-anaknya.

Keberadaan ibu dalam rumah tangga dilihat dari segi pendidikan adalah sebagai pendidik pertama yang mempunyai keutamaan terhadap perawatan jiwa keagamaan anak, berarti bahwa diantara sekian banyak orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap perawatan anak, termasuk ayah, nenek, ipar, saudara anak yang telah dewasa dan semua orang yang terlibat dalam lingkungan keluarga, justeru ibulah sebagai orang paling utama terhadap perawatan jiwa keagamaan pada anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Orang yang pertama-tama dikenal sang anak dalam lingkungan keluarga adalah ibu, pada setiap saatnya, kapan dan dimanapun juga anak itu berada. Demikian pula halnya dengan pengalaman yang dialami dan yang diterima sang anak, pada umumnya semuanya tercurahkan pada sang ibu, sebab ibu-

lah sebagai orang yang paling banyak meluangkan waktunya untuk bergaul, bersenda gurau, membimbing dan melayani sang anak dengan penuh rasa kasih sayang tanpa mengenal lelah. Segala sikap prilaku dan perbuatan ibu menjadi pusat perhatian anak, terutama hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan.

Islam menempatkan kaum ibu sebagai pendidik yang paling utama terhadap anak, pembentukan sikap dan karakter sang anak pada umumnya lebih banyak ditentukan oleh kaum ibu dibanding dengan kaum bapak (ayah) dan yang lainnya. Bukan saja disebabkan karena si ibu yang melahirkan sang anak, akan tetapi ibu adalah orang yang paling berjasa dan paling menentukan terhadap pembinaan anak, terutama pada masa balita, yang masih sangat bergantung pada ibu dalam memenuhi segala kebutuhannya.

Kasih sayang yang dicurahkan sang ibu terhadap sang anak melebihi dari yang lainnya, bahkan hampir semua waktunya dihabiskan setiap harinya hanya untuk mendampingi dan memenuhi kebutuhan sang anak pada tahap perkembangan awal.

Pendidikan yang diterima sang anak melalui ibunya adalah pendidikan yang lahir dan tercipta dari lubuk hatinya, dengan semangat cinta dan kasih sayang tanpa pamrih. Dari sinilah akan nampak peranan dan keutamaan yang dimiliki sang ibu, disamping harus melayani dan memenuhi

kebutuhan sang suami, juga harus melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik terhadap anak-anaknya.

Ibu sebagai konsultan terhadap anaknya, terkadang mengabaikan segala kebutuhan dan keinginannya demi kepentingan dan kesejahteraan sang anak, sekalipun harus mengalami kesukaran dan penderitaan. Yang pasti bahwa ibu dalam kedudukannya sebagai pendidik terhadap anak, lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik anak dibanding dengan yang lainnya.

Cara mendidik anak dalam Islam menurut Umar Hasyim, dalam bukunya "Anak Shaleh" mengemukakan bahwa :

Adapun yang berhak mengasuh anak adalah tentu saja ibu kandungnya sendiri. Atau digantikan oleh kaum wanita dari keluarga ibu, dan kalau tidak ada, baru digantikan oleh kaum wanita dari keluarga ayah.

Ibu kandung, baik masih sebagai isteri ayahnya si-anak atau telah dicerai, talak satu, atau talak dua atau talak tiga, baik masih dalam iddah maupun telah habis iddahya, asal masih kecil dan belum patut di-pisah dengan ibunya, maka ibunyalah yang lebih berhak mengasuhnya dari pada orang lain (selama si ibu tersebut belum menikah dengan laki-laki lain).¹

Apa yang digambarkan oleh Umar Hasyim tersebut, memberikan keterangan secara jelas tentang kedudukan kaum ibu terhadap pembinaan anak, terutama ketika masih berada dalam kondisi tahap perkembangan awal atau tahun pertama kelahiran anak. Hal tersebut dapat berproses dalam jangka

¹ Umar Hasyim, Anak Shaleh. Cara Mendidik Anak Dalam Islam, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 86-87

waktu yang cukup lama, yang senantiasa memerlukan bimbingan yang sesuai dengan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tanggungjawab sang ibu dalam hal pembinaan sang anak melebihi segalanya, sehingga kaum ibudalam konsepsi pendidikan Islam dapat dipandang sebagai faktor utama dalam proses kelangsungan pendidikan anak, terutama dalam menanamkan benih-benih keagamaan dalam diri si anak dalam rangka suburkan fitrah agama yang dibawanya sejak lahir.

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik perhatian, terutama bagi ibu-ibu yang setiap hari menghadapi anak-anak yang membutuhkan didikan. Banyak ibu-ibu yang mengeluh apabila hasil didikannya kurang menggembirakan. Banyak pula ibu-ibu yang kebingungan, tak tahu bagaimana cara menghadapi anak-anak yang rewel, keras hati, keras kepala, nakal, sukar diatur waktu makan, tidur atau bermainnya. Bahkan ada ibu yang merasa sedih, karena anaknya sering sakit, lekas masuk angin, pertumbuhannya lambat, baik fisik maupun mental.²

Pada hakikatnya semua orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi baik, sehat dan sukses dalam hidupnya. Oleh karena itu, berbagai sistem yang ditempuh oleh orang tua, khususnya pihak ibu untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya, meskipun harus melalui berbagai tantangan dan problema yang kurang menyenangkan, seperti apa yang digambarkan oleh Dr. Zakiah Daradjat pada keterangan yang

²Dr. Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, (Cet. VI; Jakarta: Gunung Agung, 1978), h. 64.

telah disebutkan.

Delam kondisi bagaimanapun juga orang tua, terutama ibu, mereka tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya, yang ditandai dengan kesiapan orang tua berkorban atas segala kemampuan yang dimilikinya tanpa mengharapkan apa-apa dari padanya.

Konsepsi pendidikan Islam menganut sistem pendidikan seumur hidup, yang bermula sejak anak masih dalam kandungan ibunya, yang berarti bahwa ibu sejak anak masih dalam kandungan telah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik. Segala perbuatan dan sikap serta suasana yang dialami sang ibu ikut mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa si anak.

Pendidikan agama, dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak si anak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua ketika si anak dalam kandungan mempengaruhi keadaan jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa ... ³

Pendidikan pranatal ditentukan oleh sang ibu ketika sedang mengandung, dengan upaya untuk menciptakan suasana ketenteraman dan kedamaian dalam kehidupan keluarga, terutama kondisi kejiwaan sang ibu ikut berpengaruh terhadap anak dalam kandungan.

Dalam perkembangan selanjutnya, anak tidak dapat

³Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 130.

tumbuh dan berkembang tanpa bantuan orang tuanya, sebagai tindak lanjut pembinaan sejak dalam kandungan. Bahkan ibu sebagai pendidik dalam melaksanakan tugasnya tidak saja terbatas pada pembinaan diwaktu anak masih berada pada usia balita, melainkan bahwa sang ibu dalam membimbing anak-anaknya sampai pada kesiapan anak untuk hidup secara mandiri.

Dari uraian-uraian tersebut, tampak jelas fungsi dan peranan kaum ibu terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga menempati posisi utama dalam hal melaksanakan pendidikan terhadap anak dibanding dengan sistem pendidikan sekolah dan masyarakat.

Apa yang diterima dan dialami sang anak, banyak mencerminkan pendidikan yang bersumber dari rumah tangga melalui sang ibu, yang memelihara dan membesarkannya sampai pada usia kedewasaan. Hal ini tidaklah berarti bahwa proses pendidikan sang anak semata-mata ditentukan oleh pihak ibu dalam lingkungan keluarga, melainkan harus senantiasa memerlukan kerjasama dan dukungan dari pihak sang ayah dan lingkungan sekitar, yang merupakan bagian tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, namun pendidikan melalui pihak ibu merupakan faktor utama dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, yang pada gilirannya anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan sejahtera berdasarkan nilai-nilai pendidikan yang telah di-

alaminya melalui lingkungan keluarga.

Menurut Drs. H.M. Arifin M.Ed., dalam salah satu pandangannya mengetengahkan bahwa: "... Islam menetapkan syarat-syarat hadanah (pemeliharaan) anak setelah kelahiran, dimana kaum ibu mendapat prioritas lebih dahulu sebelum bapak... "⁴.

B. Ibu Sebagai Penanggung Jawab Pendidikan Agama Terhadap Anak

Kalau pada uraian yang lalu telah dikemukakan tentang fungsi dan peranan kaum sebagai pendidik utama, maka pada uraian berikut ini akan diketengahkan tentang tanggungjawab kaum ibu terhadap pendidikan anak, dalam hal pendidikan keagamaan.

Tanggungjawab kaum ibu terhadap pelaksanaan pendidikan agama pada anak, merupakan salah satu prinsip dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dengan pengertian bahwa pendidikan agama bagi anak telah menjadi keharusan bagi orang tua, khususnya kaum ibu untuk menanamkan dan memelihara benih-benih agama yang dibawa oleh setiap anak yang lahir sesuai dengan fitrahnya.

Pelaksanaan pendidikan agama pada anak adalah merupakan konsekuensi dan motivasi dari rasa tanggungjawab ba-

⁴Drs.H.M.Arifin,M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 80.

gi orang tua yang telah menjadi keharusan untuk dilaksanakan, sekalipun pada prinsipnya bahwa pelaksanaan pendidikan agama pada anak tidak saja semata-mata hanya dapat dilakukan oleh orang tua, namun hal tersebut telah menjadi kewajiban bagi orang tua secara mutlak.

Pendidikan sekolah tidak lain kecuali hanya untuk melanjutkan dan mengembangkan apa yang telah diterima dan dialami sang anak melalui pendidikan keluarganya, sebab dari sanalah anak menimba pengalaman yang paling mendasar dalam segala aktivitas hidupnya, baik dengan melalui pendidikan secara langsung kepada orang tuanya tentang masalah-masalah keagamaan, maupun secara tidak langsung dengan melalui sikap dan prilaku yang dialaminya.

Tanggungjawab ibu dalam hal pelaksanaan pendidikan agama pada anak, sejalan dengan salah satu Firman Allah Swt, yang ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, yaitu sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا . . .

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....5.

Ayat tersebut mengandung makna perintah kepada se-

⁵Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/1983/1984.), h. 951.

tiap muslim yang beriman untuk mawas diri dari siksaan yang amat pedih, yaitu siksaan neraka yang diciptakan oleh Allah Swt. buat orang-orang yang durhaka dalam hidupnya, termasuk orang-orang yang tidak melaksanakan tanggungjawab yang telah diamanahkan kepadanya. Pendidikan anak termasuk salah satu tanggungjawab yang wajib dilaksanakan di samping tanggungjawab lainnya.

Memelihara diri dan anak-anak adalah merupakan konsekuensi dari kehidupan yang tidak dapat diabaikan, yang berarti harus dilaksanakan berdasarkan ketentuan-ketentuan syari'at. Ini berarti pula bahwa tugas orang tua dalam melaksanakan pendidikan terhadap anak, tidak saja merupakan tanggungjawab pendidikan semata-mata, melainkan termasuk memelihara diri atas amanah yang dibebankan kepadanya. Bilamana tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka dengan sendirinya dapat mengorbankan anak-anaknya serta dapat membawa siksa bagi orang tua atas amanah yang diabaikan.

Kesulitan yang dihadapi dalam hal pelaksanaan pendidikan agama di lingkungan keluarga dewasa ini, telah banyak terjadi di tengah-tengah kehidupan keluarga pada umumnya, bahwasanya dikalangan orang tua sendiri sebagian besar tidak menyadari tentang pentingnya pendidikan agama bagi anak. Lebih-lebih lagi dalam lingkungan keluarga yang hanya mengenal Islam lewat kartu penduduk. Memelihara diri -

nya sendiri belum bers apalagi untuk mengurus anak-anaknya, yang memerlukan pengetahuan dan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhinya.

Anak sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua, terutama sang ibu, sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu hadits Nabi Saw. yaitu sebagai berikut :

... وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا. وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رِعَايَتِهَا ..

Terjemahnya :

Dari Ibnu Umar, dari Nabi Saw., sesungguhnya telah bersabda: "... dan wanita (isteri) sebagai penanggungjawab atas rumah keluarganya dan anak-anaknya, dan akan dimintai pertanggungjawabannya" (Di - riwayatkan oleh Imam Muslim),

Tanggungjawab dalam pengertian hadits tersebut, tidak saja terbatas pada tanggungjawab terhadap segala pelenaan terhadap suami, tetapi juga mencakup tentang tanggungjawab terhadap pembinaan anak-anaknya. Anak adalah merupakan bagian dari kehidupan keluarga, yang sangat bergantung pada sang ibu dalam segala kebutuhan hidupnya, baik menyangkut kebutuhan jasmaniah maupun kebutuhan rohaniyah, tercakup dalam pengertian pendidikan jasmaniah dan pendidikan rohaniyah.

Keberadaan anak dalam lingkungan keluarga sangat

⁶ Imam Muslim, Shahih Muslim, (Bandung: Juz 2; Syirkatul Ma'arif. t.th.), h. 125.

memerlukan bimbingan keagamaan dari orang tua untuk me -
numbuhsurburkan potensi-potensi bawaannya ke arah pertum-
buhan dan perkembangan yang sewajarnya.

Orang tua hendaknya menyadari tentang keberadaan
sang anak sebagai orang belum dewasa, yang masih sangat
mengharapkan bantuan dan pertolongan, serta menyadari
bahwa pendidikan agama bagi anak adalah kewajiban yang
tidak dapat ditawar-tawar dari pihak orang tua.

Anak pada mulanya dilahirkan dalam keadaan serba
kekurangan dan ketergantungan di dalam segala halnya.
Karena itu, apabila orang tua tidak melaksanakan tang-
gungjawabnya pastilah si anak tidak dapat hidup ...?⁷

Segala kebutuhan **anak** memerlukan perhatian dari pi-
hak orang tua, sehingga orang tua tidak saja dibebankan
untuk memelihara kesehatan sang anak serta dengan memenu-
hi kebutuhan sandang dan pangan anak sehari-hari, melain -
kan bahwa pendidikan agama merupakan salah satu faktor uta-
ma untuk dapat menjamin dan memelihara kelangsungan hidup
setiap anak.

Si anak mulai mengenal Tuhan melalui orang tuanya
dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap, tinda-
kan dan perbuatan orang tua, sangat mempengaruhi per-
kembangan agama pada anak....⁸

Lingkungan keluarga bagi si anak merupakan lingku-

⁷Drs.Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsep-
si Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986),
h. 133.

⁸Dr.Zakiah Daradjat, Op - Cit. h. 74.

ngan yang pertama-tama dihayati oleh anak dalam segala halnya, mereka berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga dalam rumah tangga, sehingga dapat memperoleh sikap dan prilaku dari pengalaman yang dialaminya.

... keluarga adalah merupakan perserikatan yang mula-mula sekali dihayati oleh bayi selepas lahir, didalamlanya ia berinteraksi dan mengambil asas-asas bahasa, ukuran, prilaku, kebiasaan, kecenderungan jiwa dan sosial serta tunas-tunas kepribadian⁹.

Dengan demikian, maka pendidikan keagamaan pada anak pada prinsipnya adalah tanggungjawab yang mutlak harus dilaksanakan oleh pihak orang tua terhadap anak-anaknya, baik dengan melalui bimbingan keagamaan berupa sikap dan prilaku, maupun bimbingan dalam hal membiasakan anak-anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat ibadah.

Dengan cara tersebut anak selalu merasakan adanya kecenderungan dan motivasi untuk melaksanakan perintah agama, sekalipun terlepas dari pengawasan orang tuanya, karena hal tersebut telah dijiwai oleh faktor kesadaran anak.

Ibu sebagai faktor yang paling utama terhadap pendidikan anak, dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Ia tidak mengenal waktu dan tempat, kapan dan dimanapun juga senantiasa menjadi pusat perhatian bagi anak, baik dikala berada di rumah maupun di luar rumah.

⁹Prof.DR.Omar Mohammed Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafat Tarbiyah Al-Islamiah, diterjemahkan oleh: DR.Hasan Langgulung, dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 204.

C. Ibu Sebagai Contoh Teladan Bagi Si Anak

Anak sebagaimana halnya dalam proses perkembangannya, senantiasa mempunyai kecenderungan untuk mencontoh dan meneladani dari apa yang dilihat atau diperlihatkan kepadanya. Dalam kondisi demikian, orang tua didalam menghadapi anak-anaknya harus lebih hati-hati, terutama ketika sang anak sudah mulai dapat menerima asas bahasa, sudah dapat mengetahui apa yang diperintahkan dan yang dilarang kepadanya serta hal-hal yang disaksikannya.

Kecenderungan anak untuk mencontoh orang dewasa dan orang tuanya, lebih akrab dengan ibunya, yang pada setiap saatnya meladeni kebutuhannya, segala kelakuan sang ibu menjadi pusta perhatian sang anak, tanpa terpikirkan baik atau tidak, sebab anak belum dapat berfikir secara obyektif tentang yang baik dan yang buruk, mereka hanya mengikuti apa yang dilihat dan dialaminya melalui lingkungan keluarganya, khususnya ibu sebagai orang yang terdekat.

Proses kecenderungan anak mencontoh apa yang dialaminya, biasanya berlangsung seiring dengan perkembangan rasa sosial anak. Umumnya berlangsung ketika anak berada pada tahu-tahun ketiga dari tahun kelahiran anak, dan akan berproses seterusnya sampai anak dapat memikirkan mana yang baik dan mana buruk, mana yang dilarang dan mana yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Salah satu sikap dan gejala kejiwaan yang sering nampak pada diri anak dalam fase perkembangan rasa sosialnya, adalah kecenderungan anak untuk selalu menanyakan apa yang dirasakan, dialami atau disaksikannya. Hal tersebut dapat berlangsung sebagai reaksi dan motivasi dari proses berfungsinya perkembangan alam pemikiran anak untuk memikirkan segala yang berkenaan dengan pribadinya.

Masa perkembangan rasa sosial pada anak sejalan fase berfungsinya daya nalar yang dimilikinya, sehingga orang tua yang kurang mengerti dan memahami tentang proses perkembangan si anak kadang-kadang merasa jengkel, terutama dengan sikap yang suka bertanya. Bilamana dalam kondisi demikian, orang tua kurang jeli memperhatikan perkembangan anak, maka dengan sendirinya dapat menimbulkan rasa kekecewaan pada diri sang anak.

Suatu hal yang paling berbahaya dalam proses perkembangan anak, manakala sang ibu dalam memperkenankan semua pertanyaan anak secara asal-asalan dalam memberikan jawaban, tidak menghiraukan dampak negatifnya terhadap perkembangan anak untuk fase berikutnya. Semua hal tersebut dapat menimbulkan kesan yang cukup menentukan perkembangan anak untuk fase selanjutnya.

Pada fase inilah memerlukan sikap obyektif dari pihak orang tua dalam menghadapi anak-anaknya, dan senantiasa menghindarkan anak-anak dari segala hal yang kurang

menguntungkan baginya, misalnya memperlihatkan sikap kasar terhadap anak, membiarkan mereka bergaul dengan anak-anak nakal serta membiarkan mereka berbuat semaunya tanpa pengawasan yang terarah.

Prof. DR. H. Mahmud Yunus, dalam bukunya "Metodik Khusus Pendidikan Agama" mengemukakan bahwa: "... sifat kanak-kanak suka mencontoh dan meniru. Ditirunya apa-apa yang dilihatnya, dicontohnya kelakuan orang tuanya atau teman sejawatnya"¹⁰.

Kesukaan anak untuk mencontoh dan meniru terhadap apa yang dilihat dan disaksikan dalam keluarga, merupakan dorongan kejiwaan yang mengarah kepada proses pengembangannya. Dalam proses tersebut sangat memerlukan keterlibatan orang tua, terutama pihak ibu yang merupakan orang terdekat terhadap anak.

Perkembangan rasa sosial yang dimiliki seorang anak, dominan ditentukan oleh faktor kondisi sosialnya. Anak selalu mencari kesesuaian diri dengan suasana dimana mereka hidup dan berkembang. Sikap mencontoh dan meniru bagi anak adalah merupakan sifat dasar manusia itu sendiri sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup secara terasing dari manusia sekitarnya.

Kedudukan ibu dalam lingkungan rumah tangga sebagai

¹⁰ Prof. DR. H. Muhammad Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Cet. XIII; Jakarta: Hida Karya Agung, 1983), h. 9.

pendidik, tidaklah berarti bahwa mereka harus senantiasa memberikan pelajaran terhadap anak dengan cara mengajar anak-anak tentang sikap yang baik dan sikap yang buruk, yang sebenarnya segala sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak termasuk pendidikan, sebab dengan cara tersebut anak dapat menilai dan mengikuti apa yang dilakukan oleh ibunya.

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas, tidak saja terbatas pada pendidikan persekolahan, tetapi orang tua, terutama ibu di rumah dalam kategori pendidik. Bahkan orang tua dalam hal pembentukan kepribadian anak lebih banyak menentukan dibanding dengan guru di sekolah. Oleh karena itu, segala yang dicontonkan orang tua terhadap anak, disengaja ataupun tidak, kesemuanya ikut memberi arti terhadap perkembangan pribadi anak.

Prof.DR.Mohd.Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya "At-Tarbiyyatul Islamiyyah", diterjemahkan oleh: Prof.H.Bustami A.Gani dan Djohar Bahry L.I.S. mengemukakan bahwa :

Tidak ada yang dapat memungkiri bahwa pendidikan Islam senantiasa meminta dari para pendidik agar agar mereka menjadi contoh dalam budi pekerti, agar ajarnya itu memberi buah, dan hendaklah ia menjadi contoh¹¹.

¹¹Prof.DR.Mohd.Athiyah Al-Abrasyi, Attarbiyyatul Islamiyyah, diterjemahkan oleh: Prof.H.Bustami A.Gani, dengan Judul "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam", (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 113.

Suatu hal yang menjadi problema dalam pembinaan anak dalam lingkungan keluarga, di mana orang tua pada prinsipnya menghendaki anak-anaknya memiliki sikap dan prilaku yang baik, cuma saja persoalannya, terkadang dikalangan orang tua juga kurang menyadari tentang apa yang telah dicontohkan kepada anak-anaknya.

Mengharapkan anak yang tentunya harus melalui suatu proses yang panjang, yang bermula dari pihak orang tua itu sendiri, dengan perlakuan apa yang mesti dan yang seharusnya dicontohkan dan diberikan kepada anak. Dari sudut pandangan inilah ibu sebagai pendidik utama harus dapat senantiasa menempatkan diri dalam posisi yang sebenarnya, sebagai suri teladan terhadap anak-anaknya.

Timbulnya kegagalan dalam pembinaan anak, haruslah diteliti secara mendalam, dari sudut manakah yang menjadi faktor penyebab, sebab anak dari awal perkembangannya terbentuk melalui kondisi sosialnya. Anak dilahirkan tanpa mengetahui apa-apa, segala sikap dan prilakunya terbentuk melalui lingkungan rumah tangganya sendiri dengan segala pengalaman yang diterima dari orang tuanya.

Adalah suatu hal yang kurang tepat, bahkan dapat dikatakan kurang wajar, manakala orang tua semata-mata hanya dapat menyoroti tentang sikap anak yang tidak baik, tanpa menyadari dari mana anak itu memperoleh sikap yang tidak baik, dan sejauhmana upaya pembinaan pihak orang

tua selama ini terhadap anak-anaknya, apakah orang tua telah melaksanakan fungsinya sebagai pendidik terhadap anak. Segala bentuk dan corak serta karakter anak, pada hakikatnya bersumber dari pendidikan orang tuanya.

Acapkali orang tua dengan tidak sengaja, tanpa disadari, mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian.¹²

Memuji dan menyayangi anak secara berlebihan termasuk salah satu faktor yang dapat membuat anak menjadi manja, sehingga dapat menimbulkan berbagai sikap yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan pribadi sang anak. Sebaliknya terlalu diktator dalam menghadapi anak atas segala sikap dan prilakunya juga dapat membuat anak menjadi passif dalam menghadapi segala persoalan hidupnya. Oleh karenanya, menyuruh dan melarang anak memerlukan sikap yang bijaksana dari pihak orang tua.

Seringkali orang tua lupa bahwa anak melihat pertentangan pendapat yang menjelma menjadi pertengkaran sengit. Anak melihat bahwa orang tua tidak cocok dan menonton percekocokan orang tua, kadang sesuatu yang dilarang ayah, diperbolehkan oleh ibu.

Hal ini menyebabkan anak menjadi ragu-ragu, tidak ada pegangan, tidak tahu mana yang boleh dan yang tidak boleh.¹³

¹² Dra. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa / Dr. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing, (Cet. III; Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia, 1982), h. 102.

¹³ I b i d. h. 114 - 115.

Segala persoalan yang terjadi dalam lingkungan keluarga ikut memberi pengaruh terhadap perkembangan anak, terutama terhadap perkembangan kejiwaan sang anak yang cenderung mengikuti apa yang dialaminya dalam keluarga.

BAB III

SISTEM PERAWATAN JIWA KEAGAMAAN PADA ANAK

A. Pengertian Sistem Perawatan Jiwa Keagamaan

Sistem perawatan jiwa keagamaan pada anak dalam uraian ini mengandung pengertian yaitu cara yang sebaiknya dan yang semestinya dilakukan oleh pihak orang tua, terutama kaum ibu terhadap upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak, yang merupakan salah satu faktor penentu dalam proses keberhasilan pembinaan keagamaan pada anak.

Segala upaya yang ditempuh atau dilakukan dalam proses pembinaan atau perawatan jiwa agama pada anak adalah merupakan suatu sistem, baik secara disengaja dengan memberikan bimbingan dan pendekatan terhadap anak, maupun secara tidak disengaja dengan kemampuan untuk menciptakan kondisi sosial dalam lingkungan keluarga secara baik dan harmonis.

Tidak sedikit orang tua yang gagal dalam perawatan jiwa keagamaan pada anak, hanya disebabkan karena sistem pendekatan dan pembinaan terhadap anak yang kurang terarah, terutama dalam mencari kesuaian dengan pola yang ditempuh dengan proses perkembangan anak itu sendiri, sehingga dapat lebih memudahkan pihak orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.

Sistem perawatan jiwa keagamaan pada anak mengacu pada pengertian tentang metode-metode yang ditempuh untuk memberikan pembinaan dan pengembangan kejiwaan anak, khususnya perkembangan jiwa agama, baik secara langsung maupun dengan secara tidak langsung.

Salah satu sistim yang dapat dikemukakan oleh Dr. Zakiah Daradjat tentang aliran perawatan jiwa keagamaan pada anak, bahwasanya "Psiko Analist menggunakan permainan sebagai alat penyingkap alam bawah sadar (inconsciousness), pelega emosi dan penafsir kelakuan anak. Sedang ahli Jiwa yang mengikuti aliran Non Directive menjadikan permainan sebagai alat untuk mengungkapkan berbagai sikap"¹.

Hal tersebut merupakan salah satu sistem perawatan jiwa kepada anak dengan melalui permainan untuk mengadakan pendekatan-pendekatan kepada anak dalam proses pembentukan kepribediannya, dengan pengertian bahwa permainan merupakan salah satu alat yang paling banyak menarik perhatian bagi anak-anak pada tahap perkembangan awalnya, terutama pada anak yang sudah mulai dapat memahami hal-hal yang ada disekitarnya.

Disamping hal tersebut, masih terdapat berbagai cara untuk memberikan perawatan kepada anak, baik dengan

¹Dr. Zakiah Daradjat, Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak. (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1973. h. 19)

cara memberikan bimbingan secara langsung dengan memberikan petunjuk-petunjuk tentang hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk serta akibat-akibat yang ditimbulkannya, terutama dalam menanamkan kepada anak tentang jiwa ketuhanan.

Keberhasilan perawatan jiwa agama kepada anak cukup banyak ditentukan oleh metode yang digunakan dalam mengadakan pendekatan dan perawatan kepada anak, terutama dalam mencari kesesuaian dengan fase-fase perkembangan anak, yang memerlukan adanya kemampuan para orang tua untuk menarik minat kepada anak, sehingga tidak merasa jemu atau tidak senang pada cara yang dilakukan.

Sistem perawatan dalam makna yang lebih luas dalam pembahasan ini meliputi segala aspek yang terjadi dalam lingkungan rumah tangga, melalui proses interaksi sosial, baik dengan melalui perlakuan, sikap, bimbingan maupun dengan melalui alat-alat permainan dan cara pengawasan orang tua terhadap anak-anaknya. Kesemuanya termasuk dalam lingkup pengertian sebagai suatu sistem perawatan keagamaan anak.

Yang jelas bahwa sistem perawatan jiwa keagamaan pada anak adalah merupakan suatu metode dalam memberikan pelayanan kepada anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara baik sesuai dengan fitrah bawaannya.

B. Membiaskan Melaksanakan Ajaran Agama Dalam Kehidupannya

Upaya pembinaan jiwa keagamaan pada anak merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lainnya dalam menentukan prospek perkembangan agama pada anak. Dengan faktor pembiasaan anak dapat lebih mudah memahami tentang ajaran agama, meskipun tidak terlebih dulu mengajarkan berupa bimbingan, karena secara langsung dapat mengikuti apa yang telah dibiasakan kepada mereka.

Sistem pembinaan terhadap anak, tidak terlepas dari aktivitas orang tua dalam memperhatikan segala sikap dan tindakan anak pada setiap saatnya, mengajak mereka untuk ikut serta melaksanakan ibadah, mengajarkan kepada mereka untuk bersikap jujur, berkata benar, sehingga dapat terbiasa untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Demikian pula orang tua hendaknya menghindarkan anak-anaknya dari kebiasaan-kebiasaan yang dapat merusak terhadap perkembangan pribadi anak. Oleh karenanya aktivitas orang tua pada setiap saatnya sangat diperlukan dalam memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak.

Pembiasaan pada anak untuk mengerjakan hal-hal yang menyangkut keagamaan, terkadang lebih berhasil dibandingkan dengan mengadakan bimbingan keagamaan pada anak

tanpa memperhatikan apakah anak telah merealisasikan apa yang telah diajarkan kepada mereka atau tidak. Pembiasaan bukanlah sesuatu yang menghendaki sikap menakut-nakuti terhadap anak agar dapat tunduk dan patuh kepada kedua orang tuanya, meskipun tidak jarang ditemukan kalangan orang tua yang sering menakut-nakuti anak-anaknya untuk patuk patuh melaksanakan ajaran agama terhadap anak.

Perintah untuk membiasakan anak melaksanakan ibadah sesuai yang terdapat pada salah satu hadits Nabi, yaitu sebagai berikut :

مَرَّ أَقْرَابٌ بِالْقَدْلَةِ وَهَذَا بِنَاءٌ سَبْعَ سِنِينَ وَأَفْرَبُوا عَنْهَا
 وَهَذَا بِنَاءٌ عَشْرَ سِنِينَ وَأَبْيَهُمْ فِي الْمَفَاحِ

Terjemahnya :

Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika mereka sudah sampai tujuh tahun, dan pukullah jika tidak menunaikan shalat pada usia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya.

Perintah untuk mendidik anak mengerjakan shalat dalam pengertian hadits tersebut diatas, dimaksudkan untuk membiasakan anak melakukan ibadah, sehingga nantinya setelah dewasa lebih mudah diarahkan dibanding anak-anak yang tidak terbiasa melakukan ibadah diwaktu kecilnya. Bahkan Islam memberikan ketegasan dalam membiasakan anak menunaikan shalat, dengan memukul mereka jika tidak menunaikan shalat dalam usia sepuluh tahun.

²Syaikh Al-Islam Muhyiddin Abu Zakariyah, Yahya Bin Syarif An-Nawawy, Riyadush Shalihin, (Surabaya; Maktabah Wa Matba'ah, t.th.), h. 159.

Pada sisi lain, anak hendaknya dibiasakan untuk mengembangkan sikap sosial dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, misalnya membiasakan anak untuk memberikan sesuatu kepada teman-teman sebayanya yang diajak bermain pada setiap saatnya. Dengan cara tersebut dapat menumbuhkan sikap solidaritas dan sikap sosial dalam memupuk perkembangan pribadi anak.

Sang anak juga bisa dilatih membiasakan memberikan sesuatu yang dipegangnya (manisan, kerupuk, jadah, misalnya) kepada anak lain. Ini membiasakan sifat pemurah dan tidak bakhil pada sang anak. Dilatih menghafalkan abjad arab, hitungan, dan kata-kata serta kebiasaan lain yang sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³

Kebiasaan-kebiasaan seperti tersebut kelihatannya biasa-biasa saja, yang mungkin diantara para orang tua kurang memperhatikan, yang pada prinsipnya hal tersebut mempunyai pengaruh psikologis terhadap perkembangan jiwa anak, khususnya dalam mengembangkan sikap kedermawanan pada diri sang anak, sikap kikir, mau menang sendiri dan sebagainya.

Melarang anak untuk melakukan hal-hal yang kurang baik, bukanlah satu-satunya cara untuk mencegah mereka dari perbuatan tersebut, tetapi dengan cara pembiasaan melakukan ibadah dan kebajikan, dengan sendirinya anak lebih senang dan gemar kepada apa yang senantiasa dikerjakan atau dibiasakan oleh orang tuanya.

³Umar Hasyim, Cara Mendidik Anak Dalam Islam, (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 83 - 84.

Upaya pembiasaan pada anak untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keluarga, seyogyanya orang tua dapat bersikap bijaksana dan tidak menyusahkan pada sang anak, tidak menampakkan sikap otoritasnya semata-mata untuk menundukkan sang anak dalam memenuhi segala keinginannya. Dalam suasana seperti tersebut, kemungkinan besar sang anak dapat merasa ketakutan berhadapan dengan orang tuanya.

Menakut-nakuti anak sebagai suatu cara untuk menanamkan kebiasaan dan disiplin, akan menimbulkan ketakutan yang tidak wajar/riil. Malahan juga bisa menimbulkan rasa-rasa berdosa yang tidak pada tempatnya. anak akan selalu merasa ragu-ragu dan tidak memiliki kepercayaan diri. Anak akan selalu merasa bimbang, cemas dalam setiap usahanya mencari pengalaman hidup baru; dan merasa berkecil hati serta takut bereksperimen.⁴

Memperhatikan ungkapan-ungkapan tersebut diatas, dapat disimak bahwasanya sistem menakut-nakuti anak dalam melakukan suatu perbuatan yang meskipun baik, tidaklah dapat menunjang terpenuhinya maksud dan tujuan yang diinginkan, malahan dengan cara tersebut dapat mengecilkan semangat dan kepercayaan diri sang anak terhadap apa yang diperbuatnya.

Untuk membiasakan anak melaksanakan ajaran agama dalam kehidupannya, memerlukan sistem pendekatan psikolo-

⁴Drs. Kartini Kartono, Psikologi Anak, (Cet. III; Bandung: Alumni, 1986), h. 145.

gis, mencari bagaimana upaya untuk menumbuhkan semangat dan kegairahan anak dalam hal-hal yang bersifat keagamaan, dan enggan untuk berbuat pada hal-hal yang tidak bermanfaat terhadap dirinya.

Cara yang lebih efektif terhadap pembiasaan anak, tidaklah berarti harus terikat pada suatu norma tertentu, melainkan harus senantiasa terjalin kesesuai dengan faktor bawaan lahir anak berupa bakat. Untuk menghadapi semua itu, tidaklah cukup dengan hanya memenuhi segala kebutuhan anak, berupa makanan, minuman dan pakaian dan alat-alat mainan yang disenanginya.

Didalam diri sang anak terdapat sesuatu yang sangat berharga baginya, dengan adanya sikap dan kecenderungan untuk selalu berada disamping kedua orang tuanya, terutama dalam mendapatkan ketenangan batiniah sebagai kebutuhan yang paling berharga dan paling utama baginya.

Sebenarnya yang sangat dibutuhkan anak, bukanlah benda-benda atau hal-hal lahir itu, tetapi jauh lebih penting dari itu adalah kepuasan batin, merasa dapat tempat yang wajar dalam hati kedua ibu bapaknya. Mungkin saja kebutuhan materil kurang terpenuhi karena orang tuanya tidak mampu, namun ia cukup merasakan kesayangan kedua orang tuanya itu.⁵

Kemampuan orang tua untuk senantiasa menciptakan ketenangan jiwa terhadap anak, merupakan suatu sistem pendekatan yang paling ampuh untuk menundukkan dan membiasa-

⁵Dr. Zakiah Daradjat, Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 350.

kan anak dalam melakukan tuntunan syari'at agama dalam kehidupannya, sebab dengan dasar itulah anak selalu merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Apa yang diperintahkan atau yang dilatihkan kepada mereka disadarinya bahwa semua itu hanyalah semata-mata karena kasih sayang orang tua kepadanya.

Kecenderungan anak menjadi bandel atau suka membandah orang tuanya, menunjukkan adanya rasa kurang senang dalam dirinya, meskipun pada suatu saat tunduk dan taat tetapi ketundukan dan ketaatan itu, bukanlah bersumber dari dorongan hati nuraninya, melainkan karena hanya rasa takutnya kepada orang tuanya. Takut untuk disiksa, takut untuk tidak dipenuhi segala keinginannya dan sebagainya.

Upaya untuk menciptakan ketenangan dan ketenteraman jiwa pada anak adalah suatu sistem yang sangat ampuh untuk menanamkan dan membiasakan anak dalam melakukan tuntunan syari'at agama dalam kehidupannya. Dengan cara seperti ini anak lebih banyak berbuat dengan dilandasi faktor kesadaran dalam berbuat dari pada rasa takut untuk mendapatkan siksaan orang tuanya, bilamana tidak melaksanakan hal tersebut, terutama pada kebiasaan-kebiasaan yang diperintahkan pada waktu-waktu tertentu, misalnya; mengerjakan shalat jama'ah, shalat jum'at setiap hari jum'at, serta tugas-tugas lainnya yang telah ditetapkan sebagai kegiatan sehari-harinya.

C. Mendidik Untuk Mengetahui Yang Baik dan Yang Tidak Baik Menurut Agama

Proses perkembangan anak dilihat dari segi kejiwaan senantiasa menampakkan gejala-gejala tertentu dalam segala aktivitas hidupnya, seiring dengan dinamika perkembangan anak itu sendiri. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya daya nalar yang dimiliki sang anak, dengan kemampuan untuk berfikir tentang sesuatu yang dilihatnya dan terhadap apa yang dialaminya setiap saat.

Pada fase perkembangan alam pikiran anak sangat memerlukan bimbingan dari pihak orang tua, baik berupa pengajaran terhadap anak tentang yang baik dan yang buruk maupun pembinaan sikap dan karakter anak dalam kehidupannya.

Pendidikan terhadap anak tentang yang baik dan yang buruk, diperlukan kerjasama yang baik antara keluarga dengan masyarakat sekitar serta sekolah sebagai lembaga pendidikan. Segala sikap dan perilaku anak sangat ditentukan kepada tiga faktor tersebut, terutama pada fase perkembangan anak sudah mulai mengarah pada penyempurnaan potensi-potensi bawaannya, yang menjadi motivasi bagi anak untuk berbuat dan mengembangkan potensi bawaannya.

Menurut perhitungan ilmu jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui seseorang, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental/moral harus diulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak moral yang telah terbina itu.

Andaikata pembinaan moral/mental agama, pada seseorang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia menjadi dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya, maka ia menjadi dewasa tanpa kecenderungan kepada nilai-nilai agama, bahkan akan sukar baginya untuk merasakan pentingnya agama dalam hidupnya, bahkan kadang-kadang menjadi negatif dan menentangnya.⁶

Proses perawatan jiwa anak dalam kehidupannya dilihat dari segi perkembangan anak, memerlukan sistem pembinaan secara intensip dari orang tua dalam lingkungan rumah tangga, guru di sekolah dan masyarakat sekitar. Ketiga faktor tersebut merupakan suatu mata rantai yang saling menunjang dalam proses pembinaan anak.

Bilamana orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang baik, seyogyanya pendidikan agama dapat dijadikan sebagai pendidikan prioritas dalam kehidupan anak, sehingga agama bagi si anak menjadi faktor pengendali dalam segala sikap dan prilakunya, dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian itu.

Jika pendidikan agama tidak mendapatkan perhatian dalam pembinaan anak, atau pembinaan agama hanya dimaksudkan untuk mengajar anak-anak tentang pengetahuan agama tanpa mengevaluasi sejauhmana anak itu telah menunaikan ajaran agama yang telah diajarkan kepadanya, maka dengan sendirinya, apa yang diharapkan tidak akan mungkin dapat ter-

⁶ Dr. Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 68 - 69.

capai. Dalam hal ini, upaya untuk menanamkan nilai-nilai syari'at agama dalam kehidupan anak haruslah didasarkan pada tanggungjawab dan sikap keterbukaan terhadap anak atas segala sikap dan tindakannya.

Pengertian tentang pendidikan agama dalam hal pengenalan anak terhadap agama. Bukanlah berarti bahwa setelah anak mengetahui dan memahami tentang prinsip-prinsip keagamaan, telah dianggap cukup, akan tetapi pengenalan anak terhadap agama, disamping untuk mengarahkan anak untuk masalah-masalah keagamaan dan keutamaan pendidikan agama, juga dimaksudkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama itu kedalam pribadi anak, sehingga ajaran agama menjadi bagian dari kepribadian anak.

Pengertian anak tentang baik atau tidaknya perbuatan yang dilakukan, memerlukan adanya kebersamaan dari pihak pendidik, khususnya orang tua sebagai orang yang paling terdekat terhadap anak. Sebab anak semakin kompleks perkembangan organ-organ tubuhnya, juga semakin maju pola pikir dan perkembangan daya nalar yang dimilikinya, namun kemampuan anak untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, terkadang hanya bergantung pada faktor keinginan dan dorongan kejiwaan yang senantiasa mendesak mereka untuk berbuat, baik buruknya perbuatan yang dilakukan tidak dimisalahkan yang penting memenuhi keinginan.

Anak pada pada permulaan perkembangannya dari sejak lahir telah memperoleh berbagai pendidikan dan pengalaman melalui kedua orang tuanya, proses pembinaan tersebut tetap memerlukan kesinambungan dan kesesuaian dengan tahapan-tahapan perkembangan kejiwaan sang anak, apa yang telah tertanam pada diri sang anak sejak kecilnya belumlah merupakan suatu batas maksimal yang dapat menjamin keberhasilan pendidikan anak untuk proses selanjutnya setelah anak memasuki pendidikan persekolahan.

Anak tentunya menemukan berbagai pengalaman baru, sebelumnya mereka belum pernah mengalami dan merasakannya, tentunya dengan pengalaman-pengalaman baru tersebut senantiasa mengharapkan kehadiran ibu bapaknya untuk mendampingi dan memberikan bimbingan.

Persoalan baik dan buruk dalam sistem pendidikan Islam adalah merupakan sasaran utama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Bahkan hal tersebut merupakan tujuan esensial dalam pengelolaan pendidikan Islam, dengan pengertian bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah "amar ma'ruf nahi mungkar", sebagaimana yang diterangkan Allah Swt. dalam Al-Qur'an, Surat Ali Imran ayat 104, sebagai berikut :

رَلتَكُنْ مِنْكُمْ اُمَّةٌ يَدْعُونَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menteru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang beruntung.⁷

Pada prinsipnya semua ajaran Islam mengandung makna perintah dan larangan, yang berorientasi pada perbuatan baik dan buruk. Maka pendidikan sebagai suatu sistem dalam memperkenalkan ajaran-ajaran agama kepada manusia, sehingga dapat direalisasikan dalam segala aspek hidup dan kehidupannya. Untuk mencapai hal tersebut memerlukan proses jangka panjang.

Upaya untuk mengantarkan anak mengetahui tentang yang baik dan yang buruk, satu-satunya adalah ajaran agama, karena dari sanalah segala sumber kehidupan yang paling sempurna dan manusiawi untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Didalam diri manusia terdapat fitrah keagamaan. Dengan fitrah itulah merupakan faktor yang sangat berharga dalam diri manusia, yang dapat membedakan antara manusia dengan hewan. Manakala fitrah tersebut dapat dibina dan dikembangkan secara baik berdasarkan tuntutan fitrah itu, maka dengan sendirinya, manusia telah dapat menemukan identitasnya yang sesungguhnya, baik dia sebagai hamba Allah Swt. maupun sebagai makhluk yang termulia.

⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III; 1983/1984.

Menurut Dr.Paryana Suryadipura dalam salah satu analisisnya, yang dikemukakan oleh Drs.Syahminan Zaini dalam bukunya "Mengapa Manusia Harus Beragama" bahwa :

... pada manusia terdapat instink, yang tidak terdapat pada hewan dan oleh karena itu merupakan satu-satunya sifat manusia, yang dapat membedakan dengan hewan, yakni instink keagamaan (religion Instink),⁸

Dengan fitrah itulah manusia dipandang sebagai makhluk religi, yang mengandung kemungkinan untuk dibina dan dikembangkan, lain halnya dengan hewan tidak memiliki instink keagamaan, sehingga hewan pada prinsipnya tidak dapat dididik sebagaimana halnya dengan manusia, lebih-lebih lagi didalam beragama hanya dapat dilakukan oleh manusia.

Fitrah keagamaan mengandung kemuliaan dan kehormatan bagi manusia manakala dapat terpelihara dengan baik, namun dibalik fitrah tersebut juga mengandung berbagai konsekuensi dalam kehidupan manusia yang harus dilaksanakan, baik dalam hal kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia itu sendiri maupun dalam hal pencapaian tujuan hidup manusia sebagai hamba Allah Swt.

Anak dalam upaya mengembangkan fitrah tersebut sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya, melalui rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena potensi jiwa agama (fitrah agama) yang dibawa oleh setiap

⁸Drs.Syahminan Zaini, Mengapa Manusia Harus Beragama, (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), h. 22.

anak yang lahir, tidaklah memberikan jaminan untuk menjadi manusia yang baik tanpa melalui pembinaan.

Mendidik anak untuk mengetahui yang baik dan yang tidak baik menurut ajaran agama, tidak lain adalah merupakan pengamalan terhadap fitrah anak itu sendiri, karena agama adalah merupakan fitrah manusia yang wajib diyakini oleh setiap muslim. Keingkaran manusia terhadap fitrahnya bukanlah sifat dasar manusia itu. Yang jelas bahwa manusia yang baik dalam konsepsi Islam adalah manusia yang dapat hidup sesuai dengan tuntutan fitrahnya. Kebajikan yang mutlak hanyalah terdapat dalam ajaran agama, selain itu, hanyalah merupakan kebenaran yang subyektif dan relatif kebenarannya.

Pengenalan anak tentang kebaikan dalam pandangan agama merupakan tanggungjawab pendidikan Islam, terutama bagi orang tua untuk menyelamatkan anak dari segala yang dapat merusak perkembangan agama pada anak. Dengan demikian, keberadaan anak dalam keluarga tidak saja merupakan rahmat dari Allah Swt., kepada manusia tetapi anak harus dipelihara dan diarahkan berdasarkan tanggungjawab, baik untuk memperkenalkan anak terhadap dirinya sebagai makhluk maupun untuk memperkenalkan tentang tugas-tugas dan tanggungjawab dalam kehidupan ini.

D. Menciptakan Interaksi Sosial Yang Harmonis Dalam Keluarga

Keharmonisan dalam kehidupan keluarga merupakan salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap perawatan jiwa keagamaan pada anak. Dalam hal ini, kondisi sosial dalam kehidupan keluarga perlu senantiasa terpelihara dengan baik, sebab kondisi dan suasana keluarga yang kurang harmonis, bukan saja dapat menyebabkan terjadinya keretakan hubungan suami isteri, tetapi hal tersebut, juga dapat mempengaruhi perkembangan watak keagamaan pada anak.

Perawatan jiwa agama pada anak, tidak mesti harus menghabiskan waktu bagi orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anak, segala sikap dan tata hubungan yang terjadi dalam kehidupan keluarga pada hakikatnya mengandung nilai-nilai pendidikan. Secara sadar atau pun tidak sadar, anak cenderung mengikuti dan meniru yang diperbuat oleh orang tuanya.

Lingkungan keluarga yang kebetulan dihuni oleh keluarga yang kurang taat beragama, sering lalai dalam menjalankan syari'at agama. Misalnya; sering-sering tidak shalat, terlebih lagi bilamana sama sekali tidak melaksanakan syari'at agama dalam kehidupan keluarga, sungguh sangat sulit mengharapkan anak yang baik, apalagi mengharapkan anak yang taat dalam beragama.

Keharmonisan dalam kehidupan keluarga, bukanlah berarti bahwa harus hidup serba ada atau serba mewah, tetapi keharmonisan dalam pengertian ini, adalah adanya ketenteraman hidup dalam keluarga, tercipta rasa cinta dan kasih sayang antara suami isteri dengan anak serta anggota keluarga, terpenuhinya hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang semestinya dilaksanakan.

Keadaan keluarga yang aman dan tenang dapat membantu anak menuju perkembangan pribadi yang baik, tetapi keadaan yang suram menjadikan perkembangan pribadi anak yang kacau dan menderita.⁹

Dengan penjelasan-penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwasanya rumah tangga tidak saja berfungsi sebagai persekutuan hidup dalam kehidupan keluarga, segala proses yang terjadi melalui interaksi sosial antara suami dengan isteri, antara suami isteri dengan anak serta dengan orang lainnya, kesemuanya memberi arti dan pengaruh yang cukup berarti terhadap perkembangan kepribadian sang anak.

Interaksi sosial yang harmonis dalam kehidupan keluarga digambarkan Allah Swt. pada salah satu FirmanNya dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ .

Terjemahnya :

⁹ Ny. Aisyah Dachlan, Membina Rumah Tangga Bahagia, Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Yamunu, 19-69), h. 135.

Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia Menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁰

Kemewahan dan kelengkapan perabot-perabot rumah yang serba mewah bukanlah sesuatu yang dapat menjamin terciptanya rumah tangga sejahtera dan bahagia, sesungguhnya keluarga yang bahagia tidaklah bergantung pada semua itu. Cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga merupakan faktor terpenting dalam hal menciptakan kondisi sosial yang harmonis dalam lingkungan keluarga.

Kesejahteraan hidup dalam keluarga banyak ditentukan oleh faktor tata hubungan yang terjalin secara damai, penuh dengan kemesraan, antara suami isteri serta dengan anak, saling mengerti tentang tanggungjawab dan hak-hak dari anggota keluarga.

Terjadinya kekalutan dan kekacauan dalam rumah tangga pada dasarnya banyak ditentukan oleh ketidak mampuan untuk menciptakan tata hubungan sosial dalam kehidupan keluarga, terkadang sang ayah hanya sibuk untuk mencari nafkah di luar sepanjang hari, sang ibu juga hanya sibuk menyiapkan segalanya untuk suami serta dengan kegiatan-kegiatan lainnya, anak dibiarkan hidup secara bebas bergaul dengan siapa yang menjadi teman baginya, tanpa memperhatikan baik atau tidaknya.

¹⁰Departemen Agama RI, Op - Cit. h. 644.

Kehidupan suatu keluarga sebagai persekutuan hidup manusia, mempunyai peranan penting terhadap masyarakat, dari sanalah sumber pendidikan kemanusiaan yang paling asasi menurut proses interaksi sosial dalam kehidupan keluarga.

Penentuan pasangan (suami isteri) adalah ikatan yang istimewa dalam pendidikan kelamin, di adalah merupakan soko guru dalam kehidupan dan pembentukan keluarga kecil (rumah tangga) karena cita-cita luhur Islam tidak tegak, kecuali dengan adanya ikatan itu, dan melalui jalan-jalan yang telah digarisikannya. Sesungguhnya Allah telah membedakan tiap-tiap jenis kelamin dengan beberapa keistimewaan, tetapi kesemuanya itu bukanlah untuk pertentangan akan tetapi untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lain.¹¹

Ikatan keluarga dalam Islam adalah ikatan yang mempunyai corak yang khas ketimbang dengan ikatan keluarga yang tidak dilandasi dengan tuntunan syari'at Islam. Tata hubungan dalam kehidupan keluarga mengandung prinsip-prinsip hidup yang manusiawi, untuk memelihara kehormatan dan kemuliaan manusia berdasarkan ikatan hidup yang sah.

Keluarga adalah unit dasar dari masyarakat, lembaga utama dari peradaban; dan Islam telah memberikan pengakuan penuh terhadap aspek ini dengan meletakkan aturan-aturan pasti buat melindungi integrasinya dan menjamin kelancaran pertumbuhannya.¹²

¹¹ Drs. M. Ja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Islam.
(Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlâs, 1982), h. 127 - 128.

¹² Hakim Abdul Hameed, Aspek-aspek Pokok Agama Islam.
(Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), h. 87.

Sebagai lembaga utama dari peradaban hidup manusia, keluarga seyogyanya dapat menjamin kelancaran dan kesejahteraan hidup manusia, dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip hidup dalam kehidupan keagamaan, baik menyangkut masalah ibadah maupun masalah mua'amalah.

Proses sosialisasi dalam kehidupan keluarga dalam segala bentuk dan coraknya, secara kejiwaan seiring dengan perkembangan rasa sosial anak merupakan suatu keterkaitan yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai reaksi terhadap kepribadian si anak.

Sebelum anak mengenal dunia luar dari lingkungan keluarga, mereka telah menyerap berbagai pengalaman yang membawa berbagai kesan terhadap perkembangan kejiwaan sang anak. Pengalaman-pengalaman tersebut berupa asas bahasa, sikap dan tingkah laku serta segala proses yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Suatu contoh yang paling kongkrit yang dapat penulis angkat dalam uraian ini, misalnya; Seorang anak yang hidup dan berkembang di tengah-tengah keluarga yang rajin atau taat menjalankan syari'at agama, tanpa diperintahkan kepada anak, mereka cenderung untuk ikut serta melaksanakan seperti apa yang dilakukan orang tuanya. Bilamana orang tua melakukan shalat, terkadang anak ikut juga melakukan shalat, sama halnya dengan ibadah-ibadah lainnya.

Menanamkan nilai-nilai Islam terhadap pembentukan pribadi sang anak dengan hanya menempuh sistim nasehat, tidaklah dapat menunjang kesuksesan dalam proses pembinaan, memang nasehat diperlukan pada setiap saatnya, akan tetapi dengan cara itu memerlukan keterpaduan antara kondisi sosial dalam keluarga dengan perkembangan anak.

E. Pengawasan Secara Kontinu Terhadap Anak

Faktor pengawasan dari pihak orang tua terhadap anak sangat diperlukan, baik dalam hal membimbing kearah yang baik maupun untuk menghindarkan mereka dari segala sikap dan kelakuan yang kurang baik, terutama ketika sang anak mulai berkenalan dengan dunia luar, mereka mulai cenderung meninggalkan rumah mencari teman untuk diajak bermain.

Tidak jarang anak yang mengalami kerusakan mental hanya disebabkan oleh faktor pengawasan orang tuanya yang kurang terarah, meskipun pendidikan anak melalui lingkungan rumah tangga cukup baik pada tahap perkembangan awalnya, namun karena pembinaan tersebut tidak secara kontinu ditambah dengan kurangnya pengawasan terhadap segala sikap perbuatan anak serta dengan siapa mereka bergaul.

Pengertian pengawasan orang tua terhadap anak dalam kaitannya dengan perawatan jiwa keagamaan meliputi segala aktivitas hidup si anak dalam proses perkembangannya. Se -

gala apa yang dialami dan yang dilakukan sang anak saling mempengaruhi perkembangan kejiwaan sang anak, tidak saja terbatas pada sistim pembinaan anak, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan agama, dengan hanya memberikan pendidikan agama atau membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.

Perkembangan rasa sosial pada anak senantiasa menjadi tuntutan batiniah untuk mengadakan pergaulan secara lebih luas dan lebih bebas lagi. Dengan perkembangan itu juga semakin memerlukan pengawasan secara lebih serius terhadap segala kegiatan-kegiatan yang dilakukan sang anak, terutama terhadap teman-teman yang sering diajak bersama, bergurau, bermain dan sebagainya.

Dalam upaya memberikan pengawasan terhadap anak, diperlukan terpeliharanya faktor kewibawaan dari pihak orang tua, khususnya sang ibu. Tidak selamanya ia harus memarahi, mengutuk perbuatan anak bila bersalah dan juga orang tua hendaknya menghindari terjadinya pertengkaran dan sebagainya. Antara suami isteri dihadapan anak-anaknya, karena hal tersebut dapat mengurangi nilai kehormatan anak terhadap orang tuanya, sehingga kewibawaan orang tua juga semakin kurang, anak kurang segan dengan orang tuanya serta kurang menghormati orang tuanya, disebabkan oleh penilaian yang kurang wajar dari anak terhadap orang tuanya.

Observasi sehari-hari memberikan kesan kuat bahwa anak-anak tumbuh untuk menyerupai orang tua mereka. Kenyataannya jalannya perkembangan anak-anak paling tidak sebahagian ditentukan oleh tuanya yang begitu dihormatinya.¹³

Keberadaan orang tua di tengah-tengah perkembangan sosial kemasyarakatan ikut mempengaruhi corak perkembangan pendidikan. Dalam kaitannya dengan konsep pendidikan seumur hidup, segala perubahan-perubahan sosial dan corak budaya ikut mempengaruhi pelaksanaan pendidikan, yang berlangsung sejak anak lahir sampai meninggal dunia.

Dalam konsep pendidikan seumur hidup, orang tua memegang peranan penting terhadap perjalanan hidup anak. Dari sejak masa bayi, bahkan sejak masih dalam kandungan, sang ibu telah berusaha untuk menciptakan suasana ketenangan yang dapat memberikan ketenangan pada anak dalam kandungan, sampai pada perkembangan selanjutnya setelah lahir. Pengawasan orang tua senantiasa diharapkan mempunyai peranan penting dalam proses keberhasilan pendidikan seumur hidup.

Pengertian pengawasan orang tua terhadap perkembangan keagamaan pada anak tidak mengenal batas waktu, kapan selesainya tugas pengawasan tersebut, apakah dengan setelah anak itu selesai masa kanak-kanaknya menuju masa remajanya ataupun setelah memasuki usia dewasa atau telah kawin. Hal ini tidak terdapat pembatasan waktu dalam pandangan Islam

¹³A.J.Cropley, Life Long Education, diterjemahkan oleh M.Sardjan Kadir, dengan judul "Pendidikan Seumur Hidup" (Cet.I; Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 140.

Yang pasti bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap pengawasan anak-anaknya dalam hal pembinaan keagamaan, terutama ketika sang anak belum dapat hidup secara mandiri, atau belum dewasa, yang lebih husus lagi ketika sang anak memasuki usia remaja, yang dikenal dengan masa transisi, sangat memerlukan perhatian dan pengawasan dari orang tuanya.

Kehidupan anak ketika akan memasuki usia remaja dan pada masa remajanya, terkadang menampakkan suatu sikap yang acuh tak acuh terhadap ajaran agama, yang ditandai dengan berbagai sikap terhadap pelaksanaan ajaran agama. Misalnya : Sang anak pada mulanya rajin menunaikan ibadah shalat bersama dengan orang tuanya di rumah atau di Masjid, tetapi ketika telah memasuki usia remaja ternyata mereka sudah mulai malas atau acuh tak acuh. Hal ini tidak saja disebabkan oleh faktor pengaruh lingkungan dan pergaulan hidup anak yang semakin melebar, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor kejiwaan, dengan terjadinya perubahan kejiwaan yang dialaminya.

Masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak. Kadang-kadang remaja menjadi bimbang tentang wujud Allah, selanjutnya terhadap ajaran agama. Tetapi disamping itu merasa butuh akan bantuan dari luar, yang melampau kekuatan manusia. Seolah-olah tidak percayanya kepada Tuhan mengandung keyakinan. Demikianlah percaya dan iman berganti-ganti. 14.

¹⁴Dr. Zakiyah Daradjat, Problema Remaja di Indonesia, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 173.

Dalam kondisi seperti apa yang digambarkan, tentunya memerlukan pengenalan orang tua terhadap perkembangan anak dalam segala aspek kehidupannya, terutama dalam hal kesadaran anak dalam menjalankan syari'at agama yang terkadang mengalami pasang surut. Dengan demikian diperlukan pengawasan yang lebih terarah dan intensif dari pihak orang tua.

Pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak itu serta pengalaman yang dialaminya melalui rumah tangganya, dalam perkembangannya banyak bergantung pada kondisi sosial di mana anak itu lahir dan berkembang, maka kondisi sosial dalam keluarga hendaknya senantiasa terdapat orang yang bertanggung jawab untuk mengadakan pengawasan terhadap anak-anaknya.

Faktor pengawasan orang tua terhadap perkembangan anak, memerlukan kerjasama orang tua, antara ayah dan ibu lebih banyak berfungsi dalam mengadakan pengawasan pada anak ketika anak masih berada pada masa tahap awal perkembangan. Ketika sang anak masih berada dalam lingkungan keluarganya dibanding diluar rumahnya, sedang sang ayah dalam hal mengadakan pengawasan terhadap anak-anaknya seyogyanya lebih banyak berorientasi di luar rumah ketika sang anak sudah mulai meluangkan waktunya yang lebih banyak di dunia luar. Hal ini banyak terjadi pada ketika anak memasuki sekolah.

Keberhasilan pengawasan terhadap anak, bukanlah ditentukan oleh banyaknya waktu yang digunakan oleh orang tua untuk mengadakan pengawasan, akan tetapi pengawasan tersebut banyak ditentukan oleh ketepatan sistem pendekatan terhadap anak dalam hal mengamati perkembangannya secara kontinu, baik ketika anak sudah berada di lingkungan keluarganya maupun ketika berada di luar rumah.

BAB IV

TINJAUAN PSIKOLOGIS TENTANG PERANAN KAUM IBU TERHADAP PERAWATAN JIWA AGAMA PADA ANAK

A. Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak

Pada hakikatnya perkembangan jiwa keagamaan anak sejalan dengan perkembangan jiwa anak itu sendiri. Dengan semakin berkembangnya potensi-potensi bawaan anak sejak lahir, misalnya; dengan semakin bertambah kuatnya dan bertambah kompleksnya anggota tubuhnya, demikian pula dengan perkembangan daya nalar, kemampuan jiwa anak, perasaan dan daya ingatan yang dimilikinya.

Pada mulanya anak hanya memperoleh kesan tentang agama lewat gerakan-gerakan yang diperbuat oleh orang tuanya ketika melakukan ibadah atau kegiatan-kegiatan agama lainnya, segala kecenderungan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dilakukan orang tuanya. Kemudian dalam tahapan perkembangan selanjutnya, anak sudah dapat mengetahui tentang agama lewat bahasa. Pemikiran sang anak serta pengamatan mereka tentang pengalaman keagamaan yang diperolehnya melalui rumah tangganya dan orang-orang yang ada disekitarnya, baik dengan sengaja atau tidak sengaja untuk mendidik mereka dengan pengawasan yang secara kontinu.

Perkembangan jiwa keagamaan pada anak mengalami keaneka ragaman berdasarkan fase pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, didalam membahas perkembangan keagamaan pada anak, haruslah sejalan dengan perkembangan kejiwaan anak itu. Bahkan dikalangan para ahli belum terdapat kesepakatan mengenai fase-fase perkembangan keagamaan pada anak, meskipun semuanya mengakui adanya perkembangan keagamaan pada anak.

Berangkat dari anggapan itulah penulis didalam menguraikan tentang perkembangan jiwa agama pada anak hanya menyinggung berkisar proses perkembangan jiwa keagamaan pada anak dalam kaitannya dengan perkembangan anak, baik dilihat dari segi kejiwaan maupun dilihat dari segi keagamaan.

Manusia dari sejak masih dalam kandungan ibunya telah mempunyai suatu potensi jiwa agama, dimana potensi tersebut dapat berkembang sepanjang perkembangan hidup manusia itu sendiri. Namun demikian, potensi tersebut tidak menutup kemungkinan akan bersifat statis bilamana tidak diarahkan dan dikembangkan melalui pendidikan. Bahkan potensi tersebut dapat tidak berfungsi sama sekali manakala tidak dibina dengan baik, sebagaimana halnya dengan orang-orang yang hidup tanpa keyakinan adanya ke Maha Kuasaan Allah.

Prinsip ke Tuhanan yang dimiliki manusia digambar-

kan Allah Swt. dalam salah satu FirmanNya, Surat Al-A'raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ .

Terjemahnya :

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka "seraya berfirman : Bukankah Aku ini Tuhanmu ? . Mereka menjawab: "Betul Engkau Tuhan Kami), Kami menjadi saksi; Kami lakukan yang demikian itu, agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini, (Keesaan Tuhan).¹

Dengan keyakinan itulah, maka manusia dipandang sebagai makhluk yang berketuhanan. Namun dengan potensi tersebut dalam proses perkembangannya memerlukan pembinaan dari pihak orang tua, guru dan masyarakat. Tanpa pembinaan, maka potensi tersebut tidaklah dapat berarti dalam perkembangan jiwa keagamaan pada anak.

Upaya untuk mengembangkan potensi jiwa keagamaan pada setiap anak, bermula dengan pemberian suasana keagamaan melalui orang tua, kemudian dengan menunjukkan sikap dan perilaku, asas, bahasa dan pemberian pelajaran tentang hal-hal yang dipandang baik menurut agama.

¹Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita II/1983/1984), h. 250

Dr. Zakiah Daradjat dalam salah satu analisisnya mengemukakan bahwa :

Anak-anak mulai mengenal Tuhan, melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada permulaannya acuh tak acuh saja, akan tetapi setelah ia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang ghaib, yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca kata yang diucapkan oleh orang tuanya. Lambat laung tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiannya dan menjadi obyek pengalaman agamis.²

Dari analisa tersebut menunjukkan bahwa dalam diri anak terdapat kecenderungan kepada masalah keagamaan yang senantiasa berkembang, bermula dengan asas bahwa melalui kedua orang tuanya. Pada mulanya anak belum menyadari tentang kehidupan keagamaan, namun dalam proses perkembangan selanjutnya anak dapat menyadarinya tentang apa yang telah diketahui dan dialaminya.

Pada masa perkembangan anak dalam berbahasa orang tua mempunyai peranan penting untuk mendidik mereka dengan melalui bahasa, memperkenalkan tentang istilah-istilah keagamaan, misalnya: Kata "Allah", dan sebagainya. Dengan demikian anak dapat mengambil kesan melalui bahasa, khususnya melalui sang ibu sebagai orang terdekat terhadap anak. Begitu pula dengan mengajar anak melalui cerita-cerita agama, yang dapat menumbuhkan semangat keagamaan pa-

²Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 48 - 49.

da anak.

Kekeliruan dalam mengajarkan anak-anak dengan melalui bahasa dapat mengakibatkan timbulnya kekacauan pikiran anak tentang keyakinan terhadap agama, dengan pengertian bahwa proses berfikir anak merupakan sumber utama dalam memahami tentang agama pada tahap perkembangan anak.

Sesuai dengan kodrat Tuhan bahwa perkembangan anak adalah melalui proses setingkat demi setingkat, begitu juga halnya dengan kepercayaan terhadap Tuhan. Mengenai perkembangan ini, beberapa ahli berbeda tinjauannya,³

Tahapan-tahapan perkembangan jiwa agama pada anak dapat berproses sesuai dengan dinamika perkembangan anak didasarkan pada faktor sosial dan suasana keagamaan yang dialami dan dirasakannya. Perkembangan fitrah agama pada anak bukanlah sesuatu yang dapat berproses secara alamiah, yang dapat tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak dilihat dari segi fisiknya.

Aspek keagamaan adalah aspek yang tergolong dalam lingkup rohaniah manusia, yang merupakan suatu dimensi yang sangat memerlukan bimbingan, karena perkembangan tersebut masih sangat bergantung pada manusia-manusia yang ada di sekeliling anak.

³Drs. H.M. Arifin. M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 58.

Dari sudut inilah dapat dipahami bahwa perkembangan jiwa agama pada anak ditentukan oleh sejauhmana kemampuan orang tua dan para pendidik untuk mengarahkan dan menciptakan kondisi sosial keagamaan dalam kehidupan anak, sehingga perkembangan jiwa keagamaan dapat terpelihara secara baik.

B. Kasih sayang kaum Ibu Terhadap Anak

Kasih sayang kaum ibu terhadap anak, pada prinsipnya merupakan salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dengan faktor-faktor lainnya dalam hal perawatan keagamaan anak. Semua anak pada hakikatnya senantiasa mendambakan kasih sayang kedua orang tuanya, khususnya dari pihak ibu sebagai orang yang paling akrab dalam kehidupan dan perkembangan anak.

Kasih sayang orang tua terhadap anak yang dimaksudkan dalam uraian ini, adalah adanya kecenderungan orang tua untuk membimbing dan merawat perkembangan anak, berdasarkan cinta dan kasih sayang tanpa adanya motivasi tertentu, tetapi kasih sayang dalam pengertian ini adalah merupakan cinta yang abadi yang lahir dari lubuk hati ibu.

Pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hal pembentukan sikap dan karakter dipengaruhi oleh faktor kasih sayang orang tua terhadap anak, yang merupakan dorongan kodrati manusia untuk saling mencintai dan mengasihi.

Kasih sayang kaum ibu terhadap anak, bukanlah berarti bahwa ibu harus senantiasa memperkenankan atau memenuhi keinginan anak, tanpa melarang atau memaksakan sesuatu dari kehendaknya. Akan tetapi cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak hendaknya diarahkan untuk menciptakan kondisi kejiwaan dan kondisi sosial yang seimbang, terutama dalam menghindarkan anak dari segala yang dapat merusak dan membawa kepada kejahatan.

Adalah merupakan suatu keteledoran oleh sebahagian orang tua, terutama diantara kaum ibu dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya secara berlebihan, tanpa menyadari tentang dampak negatif yang akan ditimbulkannya terhadap perkembangan anak untuk selanjutnya.

Demikian pula orang tua tidak wajar membenci atau memarahi anak dilandasi dengan perasaan dendam, tetapi hendaknya memahami bahwa memarahi dan menghukum anak harus senantiasa bermakna pendidikan, dalam arti bertujuan demi untuk kebaikan dan masa depan anak itu sendiri.

Prinsip cinta kasih terhadap anak dalam pandangan pendidikan Islam didasarkan pada segala yang dapat membawa anak kepada kebaikan. Oleh karenanya, kasih sayang kepada anak sedapat mungkin diarahkan untuk membimbing anak berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.

Sebagai wujud nyata dari rasa kasih sayang orang tua. Salah satu petunjuk yang digambarkan oleh Lukmanul Hakiem, yang terters didalam Al-Qur'an, Surat Lukman ayat

17 sebagai berikut :

يَبْنَئِ أَتَمَّ الْقَلْوَةَ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَعْبِرْ
عَلَيْكَ مَا آصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَذَابِ الْعَمُورِ .

Terjemahnya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan (cegahlah) mereka dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁴

Kadang-kadang karena rasa kasih sayang yang berlebihan terhadap anak, sehingga ibu sangat susah untuk menundukkan anaknya ke arah kebaikan, disamping karena terlalu sayanginya terhadap anak, juga karena kurangnya kesadaran tentang akibat-akibat yang ditimbulkan dengan pemberian kasih sayang yang berlebihan.

Memang disadari bahwa kasih sayang yang dicurahkan oleh orang tua kepada anaknya adalah merupakan sumber ketenteraman dan kesejahteraan bagi anak yang senantiasa didambakannya. Banyak diantara orang tua yang gagal merawat anak-anaknya sesuai dengan petunjuk agama hanya disebabkan oleh faktor kasih sayang yang berlebihan, demikian juga sebaliknya, banyak orang tua yang gagal membina anak-anaknya karena kurang memperhatikan kasih sayang kepada anak, sehingga anak selalu menjauh dari orang tua.

⁴Departemen Agama RI., Op - Cit. h. 655

... anak-anak membutuhkan kasih sayang. Bukan dengan uang yang banyak, tetapi dengan meluangkan waktu yang banyak untuk bergaul dengan mereka, berbicara dengan mereka, makan bersama dengan mereka. Apalah artinya gedung yang dibangun bagus, bila suami/bapak jarang bertemu dengan mereka, disebabkan kesibukan yang tak henti-hentinya.

Janganlah mereka dibiarkan dan ditinggalkan di dalam kesepian, karena kesepian inilah yang mendorong anak-anak untuk mencari kegembiraan dan kesibukan... 5.

Terbinanya kasih sayang antara suami isteri dengan anak-anak sebagai titik tolak pembinaan keluarga sejahtera dan bahagia, khususnya dalam hal perawatan jiwa agama pada anak, dapat lebih mudah terlaksana dalam lingkungan keluarga yang dilandasi dengan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak, ketimbang dengan rumah tangga yang dihiasi dengan kemewahan yang melimpah, namun sepi dari kedamaian. Hidup di tengah-tengah kemewahan yang penuh dengan kesuraman dan ketidak tenteraman.

Proses perawatan jiwa agama anak tidak saja memerlukan terpenuhinya kebutuhan jasmaniah, tetapi yang terpenting adalah terciptanya ketenteraman hidup kejiwaan. Kesulitan yang paling banyak dirasakan oleh orang tua dalam memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya, adalah banyaknya anak namun tidak seimbang dengan cara pembinaan dan pelayanan yang layak, apalagi perkembangan anak yang bervariasi, tentunya memerlukan pola pendekatan yang bervariasi pula didalam memberikan kasih sayang.

⁵DR.H.Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih, (Cet.I; Jakarta: BP.4, 1975), h. 138 - 139.

Ibu yang bijaksana tidak membeda-bedakan dalam memberikan kasih sayang terhadap anak-anaknya, meskipun dalam memenuhi kebutuhan anak itu berbeda sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Orang tua perlu menghindari tindakan-tindakan yang dapat menekan perasaan sang anak, bersikap keras, diktator, mau menang sendiri dan sebagainya.

Apabila si ibu keras menjalankan peraturan-peraturan bagi si anak, umpamanya si anak hanya disusukan sekian jam, tanpa mengindahkan perbedaan antara satu anak dengan lainnya, akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi si anak.

Maka perlakuan yang baik, haruslah menjamin agar kebutuhan-kebutuhan si anak terpenuhi semuanya. Kebutuhan jiwa seperti: kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan dan lainnya harus diperhatikan betul-betul.⁶

Tidak jarang diantara orang-orang yang memperlakukan anak-anaknya sesuai dengan keinginan dan kehendaknya sendiri tanpa menyadari bahwa anak pada hakikatnya memerlukan penghargaan dan kasih sayang yang dapat menumbuhkan semangat dan kegairahan sang anak, terutama ketika sedang menanjak pada usia remaja awal.

Suatu hal yang dapat pula menjadi tantangan dikalangan kaum ibu dewasa ini, dengan keterlibatannya sebagai pegawai pada suatu instansi, bahkan tidak sedikit yang memegang jabatan penting, sehingga jarang di rumah, waktu untuk bergaul dan memperhatikan anak-anaknya sangat ter-

⁶Dr. Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental, (Cet. VI; Jakarta: Gunung Agung, 1978), h. 76.

batas. Anak hidup kurang terkontrol dengan baik, bahkan anak dalam kondisi demikian terkadang merasa benci kepada orang tuanya.

Tidak jarang pula anak yang ditemukan lebih senang bergaul dengan orang lain atau keluarganya yang terdekat dibanding dengan orang tuanya. Hal ini bukan disebabkan karena ketidak senangan kepada orang tua, khususnya ibu, namun karena mereka merasakan bahwa bergaul dengan orang lain atau keluarga di luar rumah tangganya lebih banyak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dibanding dengan orang tuanya sendiri.

C. Perawatan Jiwa Agama Pada Anak Sebagai Keharusan

Makna keharusan dalam proses perawatan jiwa agama pada anak mengandung pengertian bahwasanya upaya untuk membina dan mengembangkan potensi keagamaan yang dimiliki anak wajib dilaksanakan, terutama dari pihak orang tua. Tanpa bimbingan dan perawatan terhadap perkembangan jiwa agama anak, tidak akan mungkin dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pelaksanaan perawatan jiwa agama pada anak secara mutlak harus dilaksanakan oleh orang tua, sebagai amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Hal ini sehubungan dengan penegasan yang telah dikemukakan oleh Ra-

sulullah pada uraian terdahulu, yang menegaskan bahwa -sanya pelaksanaan perkawinan hendaklah lebih mengutamakan faktor agamanya, karena dengan faktor agama itu dapat memberikan pencerminan terhadap anak-anaknya kelak.

Faktor kesadaran beragama bagi orang tua dalam kehidupan keluarga merupakan faktor utama dalam hal perawatan jiwa agama pada anak. Orang tua dalam memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya tidak mesti bahwa mereka harus mendidik melalui pengajaran agama. Akan tetapi segala proses yang terjadi antara orang tua dengan anak memerlukan penanaman nilai-nilai keagamaan.

Perawatan jiwa agama pada anak memerlukan interaksi sosial yang harmonis antara orang tua dengan anak, khususnya hubungan dengan sang ibu. Dari sanalah anak memperoleh pengalaman-pengalaman keagamaan.

Pembinaan mental seseorang mulai sejak ia kecil, semua pengalaman yang dilalui, baik yang disadari atau tidak, ikut menjadi unsur-unsur yang menggabung dalam kepribadian seseorang. Diantara unsur-unsur yang terpenting yang akan menentukan corak kepribadian seseorang dikemudian hari adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan, terutama keluarga sendiri. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial.⁷

Kalau kita mengalihkan perhatian pada perkembangan pendidikan dewasa ini di Indonesia, khususnya pada

⁷Dr. Zakiah Daradjat, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, (Cet. VII; Jakarta: Gunung Agung, 1983), h. 90.

sekolah umum, nampaknya pendidikan agama semakin hari semakin kurang mendapatkan perhatian secara serius dibanding pada tahun-tahun sebelumnya, sehingga anak dalam perkembangannya di lingkungan pendidikan persekolahan di sekolah-sekolah umum, dalam hal perkembangan jiwa agamanya juga sudah mulai berkurang. Dari sudut inilah menjadi tantangan dikalangan para orang tua, utamanya dikalangan ibu-ibu muslimat dalam rangka menumbuhkan semangat keagamaan.

Bilamana kaum ibu tidak menyadari tentang hal tersebut, maka dengan sendirinya anak dalam perkembangan jiwa agamanya tidak dapat tumbuh dan berkembang secara baik, bahkan tidak menutup kemungkinan anak menjadi pembangkang terhadap agama. Dalam kondisi seperti ini, terkadang kesalahan dilimpahkan kepada sekolah, atau kepada anak itu sendiri.

Perawatan jiwa agama anak sengaja penulis jadikan sebagai titik sentral pembahasan dalam kaitannya dengan peranan kaum ibu terhadap perawatan jiwa keagamaan anak, disamping untuk memberikan alternatif tentang sejauhmana peranan dan tanggungjawab kaum ibu terhadap pembinaan agama pada anak, juga untuk memahami sejauhmana peranan agama terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak itu sendiri.

Tidak sedikit orang tua yang mengeluh dalam menghadapi perkembangan anak-anaknya, terutama yang nakal, pembandel, keras kepala, pemalas dan sebagainya. Namun mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut sumbernya dari mana sebenarnya. Hendaknya disadari bahwa sesungguhnya anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya secara keseluruhan aspek hidup dan kehidupannya dominan ditentukan oleh kedua orang tuanya. Amat tepatlah jika perawatan jiwa agama terhadap anak dipandang sebagai suatu keharusan yang mesti dilakukan, dari sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan sampai pada perkembangan dalam memasuki usia ke-dewasaan.

Manusia sebagai makhluk religi dalam status kemasiaannya, namun dalam status tersebut tidaklah dapat menunjang terciptanya manusia-manusia yang agamis, manakala tidak diarahkan dengan baik, dengan dasar itulah sehingga pembinaan agama pada anak merupakan suatu keharusan untuk menumbuhkan semangat dan jiwa keagamaan anak.

Sebab-sebab seseorang menjadi sesat, menolak atau membenci Islam ialah: 1. Orang itu tidak mendapat tuntunan rohaniyah agama dan pendidikan tauhid. 2. Orang itu mendapat pengaruh lingkungan yang buruk, dari kalangan rumah tangganya, masyarakatnya dan pergaulannya. Atau informasi yang keliru tentang Islam yang sampai kepadanya.⁸

⁸Drs. Nasruddin Razak, Die nul Islam, (Cet.IX; Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 79 - 80.

Berangkat dari masalah perawatan jiwa agama pada anak tentunya yang lebih berperanan adalah pihak orang tua, terutama sang ibu, melalui lingkungan rumah tangganya, sebab dari sanalah anak mula-mula menerima pengalaman dan pertolongan. Bahkan segala kebutuhan hidup manusia pada mulanya hanya dapat terpenuhi melalui lingkungan rumah tangganya, khususnya perawatan jiwa agama.

Pelaksanaan perawatan jiwa agama pada anak, tentunya bertitik tolak dari kesiapan dan kemampuan sang ibu untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam menempuh perjalanan hidup dan perkembangan anak itu, dengan penuh rasa tanggungjawab sebagai pendidik.

Salah satu prinsip dasar dalam hal perawatan jiwa agama pada anak, bahwasanya apa yang ingin dicapai dalam perawatan tersebut, tentunya berdasar pada apa yang diusahakan. Tidaklah akan mungkin dapat terwujud kepribadian muslim tanpa didahului dengan usaha yang maksimal. Hal ini didasarkan pada salah satu Firman Allah Surat An-Najm, ayat 39 - 40 ;

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا سَعْيٌ . وَأَن سَعْيُهُ سَوْفَ يُرْفَعُ .

Terjemahnya :

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).⁹

⁹Departemen Agama RI, Op - Cit. h. 874.

Pada sisi lain harus dipahami pula bahwasanya usaha perawatan yang dilakukan dalam hal pembinaan naluri agama pada anak, tidaklah dapat menjamin kesuksesan dan keberhasilannya sesuai yang dikehendaki oleh syari'at. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Prof.H. M.Arifin M.Ed., dalam salah satu pandangannya bahwa :

.... proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik menurut kehendak Penciptanya; mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa didalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah, yaitu: kearah perbuatan bathil (menyimpang dari peraturan dan ke arah ketaqwaan (menaati peraturan/perintah), ... 10.

Pandangan yang diketengahkan tersebut didasarkan pada Firman Allah dalam Surat Asy-Syams ayat 7-10 :

وَنفْسٍ مَّامُوسًا. خَالِصَةً يَّجُورًا رَتَقُوا. قَدَافِلًا
مِّنْ رَّكْبًا. رَتَقَابِ مِّنْ دُشْرًا.

Terjemahnya :

Dan jiwa serta penyempurnaannya (CiptaanNya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mengsucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.¹¹

Dengan pengertian inilah memberikan suatu pemahaman yang lebih kongkrit bahwasanya perawatan jiwa agama pada manusia (anak) merupakan suatu keharusan yang mesti dilakukan, namun upaya perawatan tersebut tidaklah memberikan

¹⁰ Prof.H.M.Arifin M.Ed. Filsafat Pendidikan Islam, (Cet.I; Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 156

¹¹ Departemen Agama RI, Op - Cit. h. 104.

Jaminan terwujudnya manusia-manusia yang beragama. Keberhasilan pendidikan dalam hal perawatan jiwa agama banyak ditentukan oleh faktor kontinuitas dari penyelenggaraan perawatan tersebut, khususnya dari pihak orang tua, lebih khusus lagi bagi kaum ibu, yang lebih akrab terhadap anak-anaknya. Dengan demikian, perawatan jiwa agama pada anak tidak boleh diabaikan dalam menumbuhkan perkembangan jiwa agama anak melalui proses interaksi sosial, baik dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat pada umumnya.

D. Perawatan Jiwa Agama Dalam Pembentukan Pribadi Anak

Pembentukan pribadi pada anak didik merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh penyelenggaraan pendidikan, baik pendidikan secara umum, maupun pendidikan Islam itu sendiri, yang membedakan adalah faktor nilai-nilai sosial yang mendasari penyelenggaraan pendidikan umum dan pendidikan Islam.

Pembentukan pribadi dalam hubungannya dengan perawatan jiwa yang dimaksudkan disini, adalah upaya untuk membentuk, membimbing dan mengarahkan anak berdasarkan fitrah agama yang dibawa sehingga pada gilirannya dapat terwujud pribadi-pribadi muslim sebagaimana pengertian pendidikan Islam dan sasaran pendidikan yang dikemukakan

oleh Drs. Ahmad D. Marimba, bahwa :

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dalam uraian-uraian selanjutnya kepribadian utama ini disebut kepribadian muslim; ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam... 12

Kepribadian dalam konteks ini merupakan kualitas hidup manusia, yang tercipta melalui proses hidup dan kehidupan manusia dengan segala pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Kepribadian inilah yang membedakan antara setiap orang dengan orang yang lainnya, yang ditentukan oleh faktor latar belakang pengalaman yang dialaminya serta dilaluinya dalam segala aktivitas hidup dan kehidupannya.

Kepribadian merupakan sistem yang sempurna dari kumpulan sifat-sifat manusia dalam satu kesatuan yang memberi pencerminan dan corak setiap individu, yang dapat dinilai melalui norma-norma agama yang berlaku dalam kondisi sosial masyarakat.

Kepribadian itu terbentuk dari natijah kerjasama yang terus menerus antara pembawaan seseorang dengan pengaruh lingkungannya, karena manusia dilahirkan dengan sejumlah persiapan fitriah (bakat) yang antara lain, misalnya: kecerdikan, kemampuan tertentu, watak dan motif. Dia hidup dalam lingkungannya bersama manusia dan makhluk lainnya. Disamping itu situasi dan kondisi keluarga besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian. 13

¹² Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. VI; Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 23-24

¹³ Drs. M. Ja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Cet. I; Surabaya: Al-Iklas, 1982), h. 48

Pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama ketika masih tinggal dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat mendasar terhadap perkembangan kejiwaan sang anak, yang nantinya dapat mengacu dalam kepribadiannya. Ibu dalam hal ini, mempunyai peranan penting diantara sekian banyak yang tergolong sebagai pendidik, karena dialah sebagai orang paling dikagumi dan menjadi pusat perhatian bagi anak dalam segala bentuk dan corak yang terdapat pada pribadi ibu.

Ibulah sebagai orang yang paling banyak mengetahui dan memahami perkembangan jiwa anak, maka dengan sendirinya, merekalah yang paling tepat untuk mengisi dan membina pribadi anak-anaknya dibanding dengan yang lainnya. Dari sinilah tampak suatu hikmah yang sangat esensial mengenai tuntunan Rasulullah dalam memilih calon isteri, dengan lebih mengutamakan faktor agamanya. Hal ini tidak saja untuk memelihara kesejahteraan hidup antara suami isteri setelah perkawinan berlangsung, tetapi lebih dari itu, mengandung makna yang lebih dalam, sehubungan dengan tanggung jawab yang harus dilaksanakannya kelak, terutama setelah mendapatkan rahmat dan karunia dari Allah Swt, berupa anak.

Dalam salah satu keterangan yang dikemukakan oleh Prof. Pranjoto Setjoatmodjo, dalam buku "Dialog Manusia Falsafah Budaya dan Pembangunan" bahwa :

... tujuan pokok dari pendidikan humanistik adalah agar anak didik mendapat perlakuan yang manusiawi dengan menghargai martabatnya sebagai pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Tugas pendidikan yang demikian, agar supaya dapat menciptakan kondisi belajar mengajar sedemikian, sehingga anak didik memperoleh peluang untuk mengaktualisasikan sesuai dengan bakat masing-masing.¹⁴

Dengan pengertian tersebut, dapat disimak bahwasanya pengelolaan sistem pendidikan dalam pembentukan pribadi anak diperlukan pendekatan yang manusiawi, dengan menempatkan anak sebagaimana layaknya, sebagai manusia yang membutuhkan penghargaan dan bimbingan dari orang-orang yang ada disekitarnya, terutama orang tuanya, lebih khusus lagi pada ibunya.

Faktor pembinaan jiwa agama dalam perkembangan kepribadian anak, merupakan faktor yang sangat mendasar dalam konsepsi pendidikan Islam, dari jiwa agama itulah bermunculan nilai-nilai luhur manusia dalam mengangkat harkat dan martabat manusia. Dari faktor ini pulalah pendidikan Islam memandang sangat penting upaya perawatan jiwa keagamaan terhadap anak melalui ibunya dari sejak lahir hingga memasuki usia kedewasaan. Bahkan Islam memberikan tuntunan yang mendalam dalam perawatan jiwa agama anak melalui sang ibu sejak anak masih dalam kandungan ibunya.

¹⁴Dr. Hidajat Nataatmadja, ot.al., Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pembangunan. (Cet. I; Jakarta: Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan, dan Pengembangan Masyarakat, 1984), h. 131.

Dengan pengertian itu bahwa semuanya merupakan satu kesatuan yang menjadi mata rantai yang tak terpisahkan dalam proses pembentukan pribadi anak dalam kehidupannya.

Hanya dengan cara itulah manusia dapat tumbuh dan berkembang dalam memenuhi fungsi dan tujuan hidupnya yang telah digariskan oleh Allah Swt. sejak masih berada dalam kandungan ibunya, dengan kesiapan untuk memenuhi segala ketentuan syari'at, berdasarkan janji prasetia ketika masih dalam kandungan. Faktor inilah yang menjadi corak perawatan jiwa keagamaan pada anak dalam pembentukan kepribadiannya.

BAB V
P E N U T U P

A. Kesimpulan

Pada bab terakhir ini, penulis hanya mengemukakan kesimpulan-kesimpulan tentang isi kandungan tulisan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Kedudukan ibu dalam kehidupan keluarga mempunyai peranan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak terutama dalam hal perawatan jiwa keagamaan.
2. Perawatan jiwa agama pada anak banyak ditentukan oleh pihak ibu, dalam memberikan bimbingan dan perlakuan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pembiasaan, asas bahasa, sikap dan tata hubungan dalam kehidupan keluarga berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.
3. Perawatan jiwa anak dalam pandangan pendidikan Islam seyogyanya dapat bermula ketika anak masih dalam kandungan ibunya, sampai anak dapat tumbuh dan berkembang menuju ke arah kedewasaan.
4. Ibu dalam hal perawatan jiwa agama pada anak merupakan pendidikan utama yang harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab secara mutlak terhadap perawatan jiwa keagamaan dalam proses pembentukan jiwa keagamaan anak.

5. Dilihat dari segi kejiwaan bahwasanya segala aktivitas seorang ibu dalam kehidupan keluarga mempunyai motivasi terhadap perawatan jiwa agama pada anak sesuai dengan dinamika perkembangan jiwa anak itu sendiri.

6. Faktor pembiasaan dan pengawasan terhadap anak dalam mengarahkan perkembangan agama yang dimilikinya termasuk salah satu faktor penentu keberhasilan perawatan jiwa agama anak, terutama melalui ibunya sebagai orang yang paling utama dan paling dikagumi anak.

7. Perawatan jiwa keagamaan anak hendaknya didasarkan atas cinta dan kasih sayang serta dengan penuh rasa tanggung jawab dan pengharapan akan terciptanya pribadi yang muslim.

8. Keluarga bahagia dan sejahtera dalam pandangan Islam hanyalah dapat terwujud dengan melalui kemampuan untuk memelihara dan menciptakan kondisi sosial dalam keluarga secara harmonis, dengan perwujudan hak-hak dan kewajiban-kewajiban suami isteri serta pembinaan terhadap anak-anak sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan.

9. Keberhasilan perawatan jiwa agama pada anak dalam konteks pendidikan Islam hanya dapat terwujud manakala didukung oleh faktor kekerjasamaan antara orang tua dengan guru di sekolah serta masyarakat, yang merupakan satu kesatuan dalam proses pembentukan kepribadian anak.

B. Saran - saran

1. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dalam perawatan jiwa anak, banyak ditentukan oleh faktor ibu, oleh karena itu, hendaknya sang ibu, khususnya sang ibu yang berstatus muslimah menyadari tentang tanggung jawab pendidikan agama terhadap anak-anak dalam proses pembentukan pribadinya. Demikian pula dalam hal penyelamatan anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Kiranya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga tidak saja berorientasi dalam hal menciptakan tata hubungan yang harmonis antara seorang suami dengan isteri, akan tetapi juga dapat diarahkan untuk merawat perkembangan jiwa agama yang dimiliki sang anak.
3. Anak adalah merupakan amanah Allah kepada manusia, khususnya kepada kaum ibu, mutlak harus dibina dan dipelihara. Untuk itu, penulis menyarankan kepada para orang tua agar perawatan keagamaan pada anak hendaknya menjadi perhatian secara serius, karena hal tersebut termasuk faktor yang sangat dominan dalam menentukan kesadaran beragama pada anak.
4. Penulis menyarankan agar perawatan jiwa agama pada anak dalam pembentukan pribadinya dapat direalisasikan melalui kerjasama antara orang tua, guru serta masyarakat sebagai satu kesatuan dalam pembentukan pribadi anak.

KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'anul Karim,.....
- Al-Abrasyi Mohd. Athiyah, At-Tarbiyatul Islamiyah, diterjemahkan oleh Prof. H. Bustami A. Gani, dengan judul "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam", Cetakan IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Al-Toumy Al-Syaibany Omar Mohammad, Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah, diterjemahkan oleh: DR. Hassan Langgung dengan judul "Falsafah Pendidikan Islam", Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Abdul Hameed Hakim, Aspek-aspek Pokok Agama Islam, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Jaya, 1982.
- Akbar Ali. H., Merawat Cinta Kasih, (Cetakan I; Jakarta: BP. 4, 1975.
- Arifin M. Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cetakan II; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , Filsafat Pendidikan Islam, Cetakan I; Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- , Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia, Cetakan I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Cropley A. J., Life Long Education, diterjemahkan oleh: Drs. Sardjan Kadir, dengan judul "Pendidikan Seumur Hidup", Cetakan I; Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Pelita III/1983/1984.
- Dachlan Aisyah, Ny, Membina Rumah Tangga Bahagia. Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, Jakarta: Yamunu, 1969.
- D. Gunarsa Ny. Y. Singgih/Dr. Singgih D. Gunarsa, Paikologi-Untuk Membimbing, Cetakan III; Jakarta: B.P.K. Gunung Mulia, 1982.
- Daradjat Zakiah, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, Cetakan VII; Jakarta: Gunung Mulia, 1983.

- Daradjat Zakiah, Kesehatan Mental, Cetakan VI; Jakarta : Gunung Mulia, 1978.
- ' Ilmu Jiwa Agama, Cetakan VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- ' Problema Remaja di Indonesia, Cetakan I; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- ' Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, Cetakan IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- ' Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak, Cetakan I; Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Hasyim Umar, Cara Mendidik Anak Dalam Islam, Seri 2; Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Imam Muslim, Shahih Muslim, Bandung: Syirkatul Ma'arif, t.th.
- Ja'far M, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, Cetakan I; Surabaya: Al-Ikhlâs, 1982.
- Kartono Kartini, Psikologi Anak, Cetakan III; Bandung: Alumni, 1986.
- Muhyiddin Syaikh Al-Islam Abu Zakariyah, Yahya Bin Syarif An-Nawawy, Riyadush Shalihien, Surabaya: Maktabah t.th.
- Nataatmadja Hidajat, at.al., Dialog Manusia, Falsafah, Budaya dan Pembangunan, Cetakan I; Jakarta: Yayasan Pusat Pengkajian, Latihan dan Pengembangan Masyarakat, 1984.
- Poerwadarminta W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan V; Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Razak Nasruddin, Dienul Islam, Cetakan IX; Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Yunus Mahmud.H. Metodik Khusus Pendidikan Agama, Cetakan XIII; Jakarta: Hida Karya Agung, 1983.
- Zaini Syahminan, Prinsip-prinsip Dasar Konsep Pendidikan Islam, Cetakan I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- ' Mengapa Manusia Harus Beragama, Cetakan I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986.